

KONSISTENSI BERSYARI'AT DI ERA GLOBALISASI

(STUDI INTERPRETASI AL-KAFHI AYAT 16)

SKRIPSI

Oleh:

Deedat Zaidan Alkatiri

NIM 200204110072



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**KONSISTENSI BERSYARI'AT DI ERA GLOBALISASI
(STUDI INTERPRETASI *AL-KAFHI* AYAT 16)**

SKRIPSI

Oleh:

Deedat Zaidan Alkatiri

NIM 200204110072



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

KONSISTENSI BERSYARI'AT DI ERA GLOBALISASI (STUDI INTERPRETASI AL-KAFHI AYAT 16)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun menyeluruh, maka skripsi sebagai prasyarat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 Maret 2024



Penulis,

Deedat Zaidan Alkatiri

NIM 200204110072

HALAMAN PERSETUJUAN

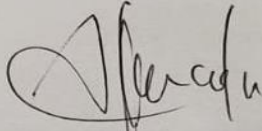
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Deedat Zaidan Alkatiri, NIM 200204110072, Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSISTENSI BERSYARI'AT DI ERA GLOBALISASI

(STUDI INTERPRETASI AL-KAFHI AYAT 16)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

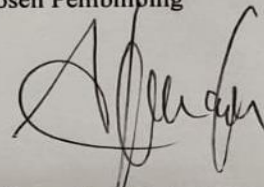
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP 197601012011011004

Malang, 01 April 2024

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP 197601012011011004

PENGESEHAN SKRIPSI

Dewan Penguji: Saudara Deedat Zaidan Alkatiri NIM 200204110072 Mahasiswa
Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dengan Judul:

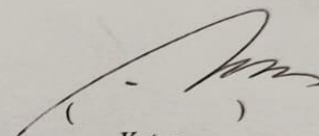
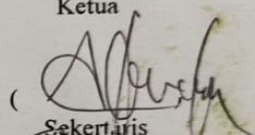
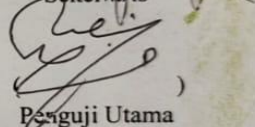
KONSISTENSI BERSYARI'AT DI ERA GLOBALISASI

(STUDI INTERPRETASI AL-KAFHI AYAT 16)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 85

Dosen Penguji

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc.M.H.
NIP: 196807152000031001
2. Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP: 197601012011011004
3. . Dr. Nasrulloh, Lc.M.Th.I
NIP: 198112232011011002


Ketua

Sekertaris

Penguji Utama

Malang, 01 Maret 2023


Dekan

Dr. Sudirman, MA
NIP: 19770822200050111003

MOTTO

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

"Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

(QS An-Nur Ayat 34)

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillāhi rabbil `alamīn, senantiasa Allah SWT telah memberikan rahmat, hidayah dan taufik-Nya penulisan skripsi yang berjudul: “**Konsistensi Bersyari’at Di Era Globalisasi (Studi Interpretasi Al-Kafhi Ayat 16)** dapat kami selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Salawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengajarkan pada umat Islam nilai-nilai hidup dan berkehidupan. Sehingga dalam melakukan aktifitas sehari-hari kita mempunyai pedoman yang sangat baik. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. HM. Zainuddin M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sudirman, M.A, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga selaku dosen pembimbing penulis, *jazākumullah khair kasīr* saya haturkan, beliau telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan inspirasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima saya haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, dan sarannya selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah S.W.T.
6. Kedua orang tua, Aba (Faisal Misfir Alkatiri) dan Ummi (Zulzilla Attamimi) tercinta, Ini adalah ungkapan rasa terima kasih saya kepada beliau yang selalu memberikan yang terbaik kepada saya dan adik-adik. Jasa beliau begitu besar dan tak terhingga, dan saya tahu bahwa saya tidak akan pernah bisa membalasnya sepenuhnya. Satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah mendoakan agar Allah SWT memberikan kemuliaan kepada beliau di dunia dan akhirat.
7. Seluruh teman-teman JAFFEN angkatan 2020 IAT UIN Malang yang seringkali menjadi pengingat saat lupa dan penyemangat saat hilang harapan. Ucapan selamat dikala melalui tahapan-tahapan kelulusan itu sangat berarti.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 04 Maret 2024

Deedat Zaidan Alkatiri
NIM. 200204110072

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pedoman transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـِ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
...وِ	Fathah dan wau	au	a dan u

D. Panjang

vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

E. Ta' Matbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”. Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ النَّازِلَ al-birr nazzala

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas: Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un

I. Penulisan Kata Lazim Digunakan

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xvix
ملخص	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	10
C. Metode Penelitian	13
D. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kerangka Teori	26
BAB III.....	29

STUDI INTERPRETASI AL-KAHFI AYAT 16	29
A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili	29
B. Produk Intelektual Wahbah Az-Zuhaili	30
C. Kitab Tafsir Munir	33
D. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 16 Pada Tafsir Munir	41
F. Penerapan Teori Double Movement Pada Al-Kahfi Ayat 16	43
1. Gerakan Pertama : Kontek Sosial-Sejarah Surah Al-Kahfi.....	43
2. Gerakan Kedua : Identifikasi Karakteristik <i>Uzlah</i> Pada Al-Kahfi Ayat 16	59
G. Penyesuaian Konsep <i>Uzlah</i> Dalam Konteks Era Globalisasi.....	66
BAB IV	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	23
Penelitian Terdahulu.	23

ABSTRAK

Deedat Zaidan Alkatiri, NIM 200204110072, 2024, *Konsistensi Bersyari'at Di Era Globalisasi (Studi Interpretasi Al-Kahfi Ayat 16)* Skripsi. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Al-Quran, Globalisasi, Syari'at.

Penelitian ini meneliti cara menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran, khususnya Surah Al-Kahfi ayat 16, dengan tujuan mengoptimalkan peran Al-Quran sebagai pedoman bagi umat Islam. Dalam era globalisasi yang terus berkembang, kebutuhan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam menjadi semakin penting. Latar belakang penelitian mencakup kompleksitas tantangan dan perubahan dalam masyarakat yang terhubung secara global, memerlukan interpretasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan zaman.

Fokus masalah penelitian ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, terutama Surah Al-Kahfi ayat 16, dengan menggunakan metode double movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Penelitian ini mencoba untuk mengkontekstualisasikan ayat tersebut ke dalam realitas era globalisasi, sehingga dapat memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana ajaran Islam dapat tetap konsisten dan relevan dalam menghadapi dinamika global.

Dengan hasil pembahasan yang secara garis besar, berisi gagasan tentang *uzlah*, atau pengasingan diri, dalam konteks ayat 16 surah Al-Kahfi, melibatkan penolakan terhadap pengikut agama selain Allah Swt dan segala bentuk penyembahan selain-Nya. Menurut tafsir Wahbah Zuhaili, *Uzlah* tidak hanya bermakna menjauhi keramaian manusia untuk fokus beribadah, tetapi juga merupakan tindakan menolak segala bentuk kesyirikan.

Metode penelitian melibatkan analisis teks Al-Quran, tafsir kontekstual, dan pendekatan metode double movement untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga konsistensi bersyariat di era globalisasi, mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam, dan memberikan arahan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

ABSTRACT

Deedat Zaidan Alkatiri, NIM 200204110072, 2024, *Consistency Of Sharia In The Globalization Era (Study Of The Interpretation Of Al-Kahfi Verse 16)* Thesis. Department of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, State Islamic University (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang. Advisor: Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Keywords: Al-Qur'an, Globalization, Sharia

This study examines the implementation of values found in the Quran, specifically in Surah Al-Kahfi verse 16, with the aim of optimizing the role of the Quran as a guide for the Muslim community. In the continuously evolving era of globalization, the need to comprehend and apply Islamic teachings has become increasingly crucial. The research background encompasses the complexities of challenges and changes in a globally connected society, necessitating the interpretation of Islamic values that are relevant to the current times.

The research problem focuses on interpreting the verses of the Quran, particularly Surah Al-Kahfi verse 16, using the double movement method developed by Fazlur Rahman. This study attempts to contextualize these verses into the reality of the globalization era, providing a broader perspective on how Islamic teachings can remain consistent and relevant in the face of global dynamics.

With the overall discussion, the concept of *Uzlah*, or seclusion, in the context of verse 16 of Surah Al-Kahfi, involves rejecting followers of religions other than Allah SWT and all forms of worship besides Him. According to the interpretation of Wahbah Zuhaili, *Uzlah* not only means distancing oneself from human crowds to focus on worship, but it also entails rejecting all forms of polytheism.

The research methodology involves the analysis of Quranic texts, contextual interpretation, and the application of the double movement method to gain a deeper understanding. With the results of this research, it is hoped to contribute to maintaining Sharia consistency in the era of globalization, preserving the fundamental values of Islam, and guiding the Muslim community in facing the evolving challenges of the times.

ملخص

ديدات زيدان الكثيري الرقم الوطني ١١٠٠٧٢، ٢٠٠٤، ٢٠٢٤، ثبات الشريعة في عصر
العولمة (دراسة تفسير آية ١٦ من الكهف)، رسالة ماجستير، قسم علوم القرآن
والتفسير، كلية الشريعة، الجامعة الإسلامية الحكومية الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا
مالك إبراهيم مالانج. المشرف: علي حمدان، م.أ.، دكتوراه في الفلسفة

الكلمات الدالة: القرآن، العولمة، الشريعة

تناول هذه الدراسة تنفيذ القيم الموجودة في القرآن، خاصة في آية ١٦ من سورة الكهف
بغرض تحسين دور القرآن كدليل للمسلمين. في العصر المتطور المستمر للعولمة، أصبح من الضروري
فهم وتطبيق تعاليم الإسلام بشكل متزايد. يشمل خلفية البحث تعقيدات التحديات والتغيرات في
مجتمع متصل على نطاق عالمي، مما يتطلب تفسير القيم الإسلامية التي تكون ذات صلة مع العصر
الحالي

يتركز مشكلة البحث على تفسير آيات القرآن، وخاصة آية ١٦ من سورة الكهف، باستخدام
طريقة الحركة المزدوجة التي وضعها فضل الرحمن. تحاول هذه الدراسة توضيح هذه الآيات في سياق
واقع عصر العولمة، مما يوفر رؤية وفهم أوسع حول كيفية بقاء تعاليم الإسلام ثابتة وملائمة في مواجهة
ديناميات العالم

مع نتائج المناقشة بشكل عام، تتضمن مفهوم العزلة، أو الانعزال، في سياق الآية 16 من
سورة الكهف، رفض أتباع الديانات غير الله سبحانه وتعالى وجميع أشكال العبادة سواه. ووفقاً لتفسير
وهبة الزحيلي، فإن العزلة لا تعني فقط بعد النفس عن الحشود البشرية للتركيز على العبادة، بل تشمل
أيضاً رفض جميع أشكال الشرك

تشمل منهجية البحث تحليل النصوص القرآنية والتفسير السياقي، وتطبيق طريقة الحركة
المزدوجة للحصول على فهم أعمق. مع نتائج هذا البحث، يأمل أن يساهم في الحفاظ على اتساق
الشريعة في عصر العولمة، والحفاظ على القيم الأساسية للإسلام، وتوجيه المجتمع الإسلامي في مواجهة
تحديات العصور المتطورة

BAB I

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, produk elektronik yang canggih semakin banyak seiring dengan semakin majunya zaman. Dengan kemajuan teknologi membuat semua yang kita inginkan bisa terpenuhi dalam hitungan jam, menit, atau bahkan detik. Dengan semakin canggihnya teknologi, orang-orang semakin terbuai dengan barang-barang tersebut dan kenikmatan duniawi. Akibatnya, banyak kemaksiatan yang terjadi di era ini. Pergaulan menjadi semakin bebas seiring berjalannya waktu, tak terhindarkan campur baur antara laki-laki dan perempuan tanpa batas. Kebebasan pergaulan yang tidak dibatasi oleh syariat (agama islam) akan menyebabkan kerusakan pergaulan dan munculnya kemaksiatan. Globalisasi memiliki banyak karakteristik yang membuatnya menjadi pelajaran hidup dari banyak hal yang telah kita alami saat ini, beberapa yang baik dan beberapa yang buruk. Sebagai muslim, kita harus mengambil manfaat dari apa yang telah diberikan oleh globalisasi dan jangan lupa untuk membantu sesama agar kita dan orang lain bisa selamat.¹

Al-Qur'an merupakan salah satu pedoman ummat islam dalam menjaga keimanan pada dirinya sebagai ummat akhir zaman. Sebagaimana salah satu fungsi dari Al-Qur'an yaitu petunjuk bagi ummat muslim maka di dalamnya telah diberikan berbagai pedoman dalam berkehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an harus dapat diterapkan secara praktis untuk

¹ Ibrahim, M., Magfiroh, N. H., & Fadillah, P. A. N. "Islam And Globalization." *JISMA: Journal of Social Sciences, Management, and Accounting*, no.2, (2023): 905–916.

memaksimalkan ajaran juga syariat secara kaffah.² kehidupan manusia saling berkaitan antara budaya, agama, juga Pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Namun dalam setiap hal yang terhubung dengan kehidupan manusia akan ada dampak yang di hasilkan. Begitupun globalisasi yang sekarang tidak terlepas dari dampak buruk yang dihasilkannya. Maka penulis akan mencoba untuk menggali nilai-nilai yang terdapat di dalam *Al-Kahfi* ayat 16 untuk menjadikannya pedoman bagi umat islam dalam menghadapi dampak buruk dari era glonbalisasi serta dapat konsisten dalam bersyariat.

Penulis menggunakan ayat 16 dari surah Al-Kahfi ayat 16 sebagai subjek penelitian dikarenakan ayat ini menceritakan bagaimana Allah mengarahkan ashabul kahfi untuk bersembunyi di dalam gua agar mereka terhindar dari gangguan penguasa yang keji saat itu juga rela meninggalkan hal-hal duniawi agar terjaga iman mereka.³ Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki dua ciri khas, ciri khas pertama, yaitu kisah-kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan aspek kebenaran dan fakta sehingga dapat dibuktikan bahwa itu benar bukan sekedar fiksi. Ciri khas kedua terletak pada tujuan dan poin utama dari pemaparan cerita tersebut, yang memiliki tujuan pendidikan yang sangat berguna dalam proses menanamkan nilai-

² Holilulloh, A., & Larhzizer, F.. "Globalisasi Dan Perbudakan Menurut Al-Quran (Analisis Tekstual dan Kontekstual)". *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*,no.8 (2020) 413–425. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.270>

³ Istiqomah, Siti & Hanifah, Irma. "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir". *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*. No.1. (2022). 46-57. 10.21154/jusma.v1i1.522.

nilai ajaran islam,karena dengan sebuah kisah Seseorang dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukan orang orang sebelum mereka.

Ruang lingkup yang dipengaruhi oleh globalisasi juga telah mencakup pada spiritualitas manusia, yang penulis amati dikhususkan pada ruang lingkup ajaran islam. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari globalisasi yang membuat ajaran islam harus bisa beradaptasi tanpa meninggalkan asas keislaman yang baku dan tanpa adanya pembaharuan ajaran yang tidak sesuai tuntunan syariat yang jelas di luar dari karakteristik ajaran islam. Dikarenakan pada dasarnya spiritualitas membentuk identitas seseorang.⁴ Nilai-nilai religius yang didoktrin secara intens dan konsisten semenjak kecil hingga dewasa dapat membentuk prespektif yang baku ketika memandang sekitar. Hal tersebut kemudian menyeragamkan pemikiran dan pandangan yang seragam seara umum. Serta dapat menjadi penguatan identitas dan ideologi ketika dihadapkan pada ideologi baru yang bertentangan.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci juga pedoman umat islam memberikan standar dan petunjuk bagi kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi. Oleh karena itu, Sebagaimana pedoman dari surah al jatsiyah yang berbunyi:

⁴ Hiranda,A. "Pengaruh agama dalam pembentukan individu",*kompasiana.com*, 13 september 2023, Diakses dari <https://www.kompasiana.com> diakses pada 1 oktober 2023

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ

“Kemudian, Kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”⁵

Al-Jatsiyah ayat 18 menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar tidak terpengaruh oleh orang-orang kafir yang mencoba mempengaruhi Rasulullah. Dengan memerintahkan Nabi agar tetap teguh pada syariat yang telah diberikan dan jangan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Karena Allah akan membawa kebahagiaan, kebajikan, dan keberuntungan padanya. Bagi mereka yang tidak mengikuti ilmu dan tidak mengikutin Rasulullah adalah mereka yang mengikuti hawa nafsunya dan bertentangan dengan syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.⁶ penelitian yang membahas mengenai Konsistensi Bersyari'at Di Era Globalisasi (Studi Interpretasi *Al-Kafhi* Ayat 16) yang sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki kepentingan dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi dengan bermacam-macam pola yang meluas didalam kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan penggambaran yang jelas juga mendalam mengenai pengaruh globalisasi, respon Al-Qur'an, serta implikasi nilai nilai qurani sebagai

⁵ quran.nu. “*al jatsiyah ayat 18*”. <https://quran.nu.or.id/al-jatsiyah/18#> diakses pada 1 oktober 2023

⁶ Musa.m.b.”*hidayatu linsan*”, jilid 5 (p.82). (internet archive,2016)

<https://archive.org/details/HidayatulInsanJilid/HidayatulInsanJilid5/page/n109/mode/2up>

solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak buruknya terhadap masyarakat. penelitian ini juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik terhadap pedoman yang terdapat pada Al-Qur'an khususnya Al-kahfi ayat 16. Dengan mengungkap tata cara yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi era globalisasi, maka penelitian ini dapat memberikan maslahat bagi kemajuan pemikiran Islam dan kajian Al-Qur'an.

Pokok masalah yang penulis perhatikan adalah mengenai dampak negatif dari globalisasi dan kontekstualisasi nilai yang terkandung pada Al-Qur'an (*Al-Kahfi* ayat 16) terhadap hal tersebut. Juga fenomena hijrah yang sedang viral dimedia sosial di sebabkan oleh akses internet yang menjadi lebih mudah bagi banyak orang dan hijrah menjadi lebih mudah dengan munculnya akun-akun sosial media yang menjelaskan tentang islam dari berbagai aspek. Milenial yang senang dengan sosial media akan lebih tertarik dalam melakukan perubahan diri melalui konten islami yang mereka baca sendiri dan merenungkan nilai-nilai agama islam dengan baik, dengan dukungan motivasi yang kuat, tetapi masalahnya adalah perlu adanya perhatian terhadap pendakwah Indonesia yang menggunakan media sosial secara luas untuk menyebarkan informasi, yang menawarkan tantangan dan peluang hijrah, termasuk bagi generasi milenial yang merupakan mayoritas pengguna internet.⁷ Dikarenakan tujuan dari pada hijrahnya mereka adalah

⁷ Fajriani, Suci Wahyu. 2019. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas." *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3 (2): 77–88. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>.

menjadi individu yang lebih baik dan konsisten dalam menjalankan syariat. Maka penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai definisi dan karakteristik globalisasi dan efek yang ditimbulkan terhadap masyarakat, serta bagaimana konsep yang ditawarkan Al-Qur'an (Al-Kahfi ayat 16) sebagai pedoman agar tetap konsisten dalam bersyariat bagi umat Islam, kemudian dapat diterapkan. Dalam rangka menghadapi fenomena tersebut, penelitian ini akan berupaya memberikan penyelesaian dan upaya yang dapat dilakukan, baik dari perspektif Al-Qur'an maupun sosial budaya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan maslahat pada dunia keislaman dalam pengembangan pemikiran dan penanganan globalisasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana memposisikan Islam di dunia global. Islam adalah agama yang sempurna yang tidak akan hilang oleh waktu dan zaman. Itu akan tetap eksis sampai kapan pun, dan itu adalah solusi yang tepat untuk berbagai tantangan zaman, terutama di era globalisasi. Namun, karena perubahan zaman menghasilkan budaya baru, umat Islam harus segera meresponnya agar fungsi agama di dalam kehidupan mereka tetap relevan dan selalu memberikan solusi konkret terhadap masalah yang dihadapi oleh berbagai budaya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara budaya masa lalu dan budaya saat ini, karena pada masa itu budaya Islam mengalami kemajuan yang signifikan dengan tokoh-tokoh hebat seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Kindi, Ibnu Arabi, dan Ibnu

Khaldun. Tokoh-tokoh ini menanggapi perubahan zaman dengan cepat, memungkinkan agama Islam untuk menyeimbangkan ajarannya dengan budaya yang berubah.⁸

B. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan yang terdapat pada latar belakang penulis juga telah merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi dasar dari penelitian ini. Salah satu komponen penelitian yang paling penting adalah rumusan masalah, yang secara singkat berfungsi sebagai tulisan singkat yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan dimaksudkan untuk dijawab. Rumusan masalah juga harus sesuai dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Bagaimana interpretasi *Al-Kahfi* ayat 16 pada tafsir Al-Munir?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai yang terkandung dalam Al-Kahfi ayat 16 di era globalisasi menggunakan teori double movement?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arah yang jelas kepada penelitian sehingga penulis dapat memfokuskannya dengan benar dan memberi pembaca pemahaman yang tepat tentang topik yang ingin

⁸ Arief Rifkiawan Hamzah, Heri Cahyono, "Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam," *Fikri*, No. 2 (2016):421-422.

disampaikan oleh penulis. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Dalam menjalankan penelitian ini, fokus utama adalah pada pemahaman mendalam terhadap Al-Kahfi ayat 16 dalam Tafsir Al-Munir. Penelitian akan melibatkan analisis makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Selain itu, penafsiran dari ulama-ulama terkemuka akan diperinci untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan kontekstual.
2. mengidentifikasi nilai-nilai yang tercermin dalam Al-Kahfi ayat 16. Melibatkan penyelidikan mendalam terhadap nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terdapat dalam ayat, penelitian ini akan mengulas konteks sejarah dan budaya pada saat ayat tersebut diturunkan, memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Dalam era globalisasi saat ini, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Kahfi ayat 16. Fokus akan diberikan pada analisis bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks globalisasi modern. Hal ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi dalam menghadapi tantangan zaman, dengan menggunakan teori double movement dari Fazlur Rahman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi dan signifikansi dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi

1. Secara Teoritis

penelitian ini dilakukan agar pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik terhadap pedoman yang terdapat pada AlQur'an khususnya Al-kahfi ayat 16. Mengidentifikasi fenomena yang terjadi di era globalisasi yang berkaitan dengan syaria't islam kemudian dapat diaplikasikan dalam menghadapi era globalisasi, maka penelitian ini dapat memberikan maslahat bagi kemajuan pemikiran Islam dan kajian AlQur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan konsistensi bersyari'at, serta bagaimana konsep yang ditawarkan Al- Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam.

2. Secara Praktis

Seiring dengan bermacam-macam pola yang meluas didalam kehidupan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan penggambaran yang jelas juga mendalam mengenai syari'at juga pengaruh globalisasi, respons Al-Qur'an, serta implikasi nilai nilai qurani sebagai solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak buruknya terhadap masyarakat. Dalam rangka menghadapi fenomena tersebut, penelitian ini juga akan memberikan penyelesaian dan upaya yang dapat dilakukan, baik dari prespektif Al-Qur'an dan keilmuan pendukung lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan maslahat

dalam pengembangan pemikiran dan penanganan globalisasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

Setelah penulis memilih judul penelitian “Konsistensi Bersyari’at di Era Globalisasi (Studi Interpretasi *Al-Kafhi* Ayat 16)”. definisi operasional variabel akan diberikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan dikaji selanjutnya dan menghindari kesalah pahaman tentang jalan penelitian yang dimaksud oleh penulis. Definisi operasional variabel juga dibuat untuk memastikan bahwa mereka jelas dan tidak menimbulkan keambiguan dalam pemaknaannya.

Pada penelitian ini penulis memberikan beberapa istilah yang akan dijadikan. Sebagai kata kunci yang akan digunakan, yaitu:

1. Konsistensi

Menurut penjelasan yang terdapat pada kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsistensi memiliki makna ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak)⁹. Maka penulis menjadikan hal ini sebagai tujuan penelitian dengan mengulik nilai yang terkan dung dalam surah al-kahfi ayat 16 agar dan menjadikan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan tujuan dari penelitian ini sendiri.

2. Syariat

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Online), “konsistensi”, diakses pada 29 september 2023, <https://kbbi.web.id/konsistensi>

Syariat merupakan hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis di dalamnya memberikan solusi bagi orang yang masih diombang-ambingkan oleh hawa nafsu dan juga menolak adanya kebenaran yang ayat-ayat didalamnya mengingatkan mengenai akhirat. Penulis akan memfokuskan kajian pada ayat ke 16 pada surah al-kahfi yang berisi kisah dari ashabul kahfi.¹⁰

3. Globalisasi

Globalisasi, secara bahasa bermakna "universal atau menyeluruh", merupakan salah satu fenomena yang semakin tersorot perkembangannya saat ini. perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap, prespektif, pola pikir, dan interaksi sosial manusia dalam berkehidupan¹¹. Dalam memahami realitas sosial dan kehidupan. Berbagai bentuk ideologi dan paham yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang sesuai dengan ajaran islam seringkali dimanfaatkan dan tersebar melalui media sosial dan platform digital lainnya. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini penulis akan memberikan prespektif al quran terhadap penyelesaian masalah ini.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Online), "syariat", diakses pada 29 september 2023, <https://kbbi.web.id/syariat>

¹¹ Hamilton S. M. & Wood B. "Globalization" ([Google Books Ngram Viewer](#) 2009). *Globalization*. ABDO Pub. Di akses pada 30 september 2023

4. Interpretasi

Menurut penjelasan yang terdapat pada kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) interpretasi memiliki makna pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu¹². Maka penulis akan memaparkan interpretasi dari surah Al-kahfi ayat 16 pada penelitian ini agar menemukan nilai yang terkandung di dalamnya dan menjadikan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan tujuan dari penelitian ini sendiri.

5. Al-Kahfi

Surah ini terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Dinamai '*Al-Kahfi*' artinya 'Gua' dan 'Ashhabul Kahfi' yang artinya: 'penghuni-penghuni gua'. kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam ayat-ayat ini, yang ke semuanya mengandung i'tibar dan pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Penulis mengambil ayat 16 sebagai subjek untuk dikaji dalam penelitian ini.¹³ surah Al-Kahfi ini banyak diamalkan oleh kaum muslimin, dan diketahui bahwa surah memiliki banyak manfaat dan nilai-nilai yang positif, dan surah Jika digunakan

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Online), "interpretasi", diakses pada 29 september 2023, <https://kbbi.web.id/interpretasi>

¹³ Mushaf.id. *surah Al-Kahfi*. <https://www.mushaf.id/surat/al-kahfi/> diakses pada 29 september 2023

untuk tujuan tertentu, hal-hal tersebut pastinya memiliki keuntungan tersendiri. orang-orang yang memperhatikannya.¹⁴

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang mengarah pada penelitian yang memusatkan perhatian pada literatur-literatur kepustakaan. Fokus penelitian lebih pada aspek teoritis, konseptual, ide, dan gagasan yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber daya tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan sebagainya. Selanjutnya, sumber data utama dalam penelitian ini adalah interpretasi dari ayat 16 surah Al-Kahfi. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada penafsiran ayat tersebut sebagai titik fokus utama. Pemilihan Al-Kahfi ayat 16 sebagai objek penelitian dilakukan karena terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjadikan Al-Quran sebagai prinsip dasar dalam menghadapi dampak negatif dari era globalisasi. Selain data primer, tentunya ada data skunder yang menjadi pendukung dalam penelitian. Di antaranya kajian-kajian terkait globalisasi dan syariat islam, serta artikel lain yang terkait dengan tema penelitian.

Metode pengumpulan data diawali dengan pemilihan data mentah yang relevan pada tahap awal penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyederhanaan data untuk memperoleh informasi khusus terkait dengan

¹⁴ Syahbi, A (2019). *Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia.*, repository.uinsu.ac.id, <http://repository.uinsu.ac.id/6700/1/FADHILAH%20SURAH%20Al.pdf>

ayat ke-16 surah Al-Kahfi. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi data yang esensial dan menentukan data yang tidak terlalu relevan.

Tahap kedua melibatkan verifikasi data, yang bertujuan memastikan keakuratan dan validitas data yang telah dikumpulkan dan disederhanakan. Verifikasi ini penting untuk menentukan validitas penelitian secara keseluruhan.

Tahap ketiga melibatkan penyajian data dari dua tahap sebelumnya untuk memudahkan pemahaman pembaca. Penggunaan kata dan kalimat yang tepat menjadi kunci dalam tahap ini untuk memastikan pemahaman yang optimal terhadap konteks yang ingin disampaikan.

Analisis data merupakan tahap keempat yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Melalui analisis ini, data disusun dan digabungkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait hipotesis tersebut.

Tahap kelima adalah kesimpulan, di mana penulis merangkum informasi dan analisis sebelumnya dengan uraian yang jelas dan tepat. Kesimpulan ini tidak hanya memberikan gambaran akhir dari penelitian tetapi juga menawarkan solusi untuk masalah yang telah dibahas sebelumnya. Pada tahap ini, penulis perlu memastikan kalimat yang digunakan agar pembaca dapat memahami inti dari penelitian tanpa adanya kesalahpahaman.

F. Sistematika Penulisan.

Penulis membagi penelitian ini secara sistematis ke dalam beberapa bab yang masing-masing memiliki sub bab untuk memberikan gambaran umum

tentang topik tersebut. Penulisan penelitian menjadi sistematis, yang membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahami penelitian saat ini. Penulis membagi penelitian ini menjadi empat bab.

BAB I membahas mengenai konteks latar belakang permasalahan, identifikasi, serta rumusan masalah penelitian. Tujuan dari penelitian ini dipaparkan dengan jelas, bersama dengan manfaat yang dapat dihasilkan dari hasil penelitian. Definisi operasional disajikan untuk memberikan kerangka kerja yang jelas. Terdapat pula tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran mengenai kerangka ilmiah yang telah ada. Metodologi penelitian dan sistematika penulisan juga dipaparkan dengan rinci.

BAB II memberikan penjelasan terinci mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang mendukung dan menjelaskan fenomena yang diteliti diberikan penjelasan secara rinci untuk memberikan dasar yang kuat bagi analisis data.

BAB III membahas hasil penelitian, dengan fokus pada implikasi nilai-nilai yang terkandung pada Al-Kahfi ayat 16. Teori-teori yang telah dijelaskan dalam landasan teori digunakan sebagai panduan untuk menginterpretasikan dan menggali makna nilai-nilai tersebut.

BAB IV berisi kesimpulan serta penutup dari seluruh penelitian. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian disajikan dengan ringkas, dan ada ruang untuk memberikan rekomendasi atau saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Penutup mencakup ringkasan

hasil penelitian dan saran demi perkembangan penelitian ini terhadap pemahaman nilai-nilai dalam Al-Kahfi ayat 16.

BAB II

A. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan tinjauan literatur terkait dengan tema penelitian agar dapat membedakan dan menempatkan penelitian ini juga dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Adanya evaluasi pustaka ini juga membantu mengurangi kesamaan, penelitian yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa studi sebelumnya dengan tema serupa, sebagai berikut:

Artikel dengan judul *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan* yang di tulis oleh M. Ihsan Dacholfany dari Universitas Muhammadiyah Metro Lampung ini membahas pendidikan Islam, yang menghadapi banyak masalah penting di era globalisasi. Pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam menghadapi dampak positif dan negatif globalisasi, dan reformasi pendidikan Islam menjadi kunci penting dalam membangun visi pendidikan Islam yang lebih baik di era globalisasi. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan asSunnah sebagai landasan ajaran, reformasi ini diarahkan untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk dan meningkatkan kualitas manusia serta masyarakat Muslim secara global. Temuan penelitian menegaskan bahwa globalisasi, meskipun dapat menjadi tantangan, juga membawa peluang bagi pendidikan Islam. Menyikapi globalisasi sebagai pendorong, bukan sebagai ancaman, menjadi kunci untuk menghindari stagnasi dan penghambatan intelektual dalam pendidikan Islam. Menolak

sikap anti-global atau terlalu pasif terhadap arus global dapat menyebabkan kehilangan identitas keislaman dalam proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam harus mampu berdiri di atas arus global, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama.¹⁵

Artikel dengan judul *Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)* yang ditulis oleh Siti Makmudah membahas bahwa, banyak ahli percaya bahwa dunia sedang mengalami proses modernisasi besar. Islam menganggap perubahan sebagai salah satu aspek hukum dan merupakan bagian dari alam semesta dan manusia. Perubahan lingkungan, kelompok masyarakat, dan individu biasa Dengan mengetahui dan mempelajari berbagai masalah Islam baik secara internal maupun eksternal, kita dapat memahami dan mempelajari bagaimana kita menangani masalah Islam secara efektif dan bebas dari segala gangguan yang menghambat pengembangan dakwah Islam yang baik dan benar yang diridhoi oleh Allah. Intelektual saat ini memungkinkan perubahan di berbagai bidang, termasuk agama. Pembaharuan ini dikenal sebagai *Tajdid* dalam bahasa Arab. Sesuai dengan istilah *Tajdid*, didefinisikan sebagai upaya dan kegiatan untuk mengubah kehidupan masyarakat Islam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat sesuai dengan keinginan Islam. Pembaruan Islam tersebut

¹⁵ Dacholfany.M. “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi”. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), (2015). 173-194.

melibatkan istilah "modernisasi", yang berarti bahwa ajaran Islam relatif dan dapat diubah.¹⁶

Artikel dengan judul *Aktualisasi Dakwah di Era Globalisasi (Dalam Menegakkan Syariat Islam)* di tulis oleh Uswatun Ni'ami yang merupakan dosen tetap STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny yang mengkaji tentang bagaimana dakwah dapat digunakan untuk mempertahankan syariat Islam di era globalisasi. Masyarakat dunia, termasuk umat Islam, sangat dipengaruhi oleh globalisasi komunikasi dan informasi. Globalisasi, sebagai situasi yang sebenarnya diciptakan oleh manusia, membawa banyak kemudahan bagi manusia tetapi juga membawa banyak masalah bagi manusia. Setidaknya ada tiga cara orang Islam menanggapi globalisasi. *Pertama*, menolak sepenuhnya, kemudian membangun komunitas yang eksklusif sendiri. *Kedua*, menerima tanpa memilih dengan cermat. *Ketiga*, manfaat globalisasi dapat difilter, dipilih. Menurutnya Kerja dakwah jelas dan harus terus dikembangkan dan diubah untuk menghadapi tantangan yang sedemikian berat ini. Orang-orang yang menganut agama Islam harus terus berusaha untuk memastikan bahwa sebanyak mungkin orang dapat memperoleh pengetahuan tentang agama mereka. Untuk mencapai hal ini, umat Islam harus memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengembangkan pengetahuan yang efektif.¹⁷

¹⁶ Makhmudah,S. ,“Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)”. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Teknologi*, 13(2) (2015)

¹⁷ Ni'ami, U.. “Aktualisasi Dakwah di Era Globalisasi: Dalam Menegakkan Syariat Islam”. *Ulul Albab: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), (2020) 50-62.

Artikel dengan judul *Islam Dan Globalisasi* yang ditulis oleh Musthofa Ibrahim Shalah Syahadah, dkk. Dari UIN Sunan Gunung Djati, memaparkan bahwa memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang terjadi ketika perubahan sosial memiliki dampak pada sistem sosial dan perlu mempertimbangkan situasi ini dengan bijak. Karena agama islam adalah agama universal, agama ini mempunyai pengaruh besar terhadap globalisasi, yang pasti akan memiliki efek positif dan negatif. Namun, untuk menuju globalisasi, umat Islam harus bijaksana dan cerdas. Moderasi adalah sikap yang harus diambil oleh seorang muslim saat menghadapi berbagai serangan pemahaman dan pendapat. Banyak perdebatan tentang globalisasi mendasari penelitian ini. Menurutn mereka kajian ini akan membahas perdebatan ini secara ringkas. Ia memaparkan bahwa Globalisasi memiliki manfaat bagi umat Islam, seperti kemajuan teknologi yang memungkinkan akses lebih luas ke segala hal, terutama ilmu, tetapi juga memiliki efek negatif, yaitu mengikis akhlak, moral, dan gaya hidup umat Islam secara tidak sadar karena globalisasi telah menanamkan pengaruh budaya Barat pada mereka. Hingga saat ini, globalisasi masih menjadi subjek pembicaraan yang hangat di kalangan umat Islam. Namun, ada perbedaan yang muncul di antara mereka mengenai konsep ini.¹⁸

Tesis yang ditulis oleh Marwan riadi mahasiswa S2 program studi Pendidikan islam dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surah Al-Kahfi* hasil penelitiannya Surah Al-Kahfi mencerminkan nilai-nilai

¹⁸ Ibrahim, M., Magfiroh, N. H., & Fadillah, P. A. N. "ISLAM DAN GLOBALISASI". *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(2), (2023), 905–916.

pendidikan akidah yang melibatkan pemurnian konsep tauhidullah (pengesaan Allah), keimanan kepada Allah, dan konsep tadhiyah (pengorbanan). Selain itu, surah ini juga menekankan ukhuwah 'aqidiyah, yakni persaudaraan berdasarkan akidah, serta keyakinan akan kebenaran hari kebangkitan dan alam mahsyar. Interpretasi ayat 1-8 dari surah ini mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, seperti larangan terhadap perbuatan syirik kepada Allah, penegasan terhadap keberadaan hari kebangkitan dan kiamat, larangan terhadap sifat sombong, anjuran untuk bersikap sabar, anjuran untuk berdzikir, serta anjuran untuk duduk bersama orang-orang saleh meskipun fakir dan lemah. Surah Al-Kahfi juga memberikan anjuran untuk hidup tanpa terlalu terikat pada harta atau zuhud, serta anjuran untuk bersikap ikhlas kepada Allah. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan untuk memahami dan mengamalkan pendidikan akidah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Terdapat juga artikel dari wan basyirah abdul majid yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi* dengan tujuan Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam empat cerita dalam surah al-Kahfi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis konten. Teori Orientasi Nilai Budaya digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis

¹⁹ Riadi, M (2019). *Nilai-nilai pendidikan akidah dalam surah Al-Kahfi.*, repository.uinsu.ac.id, <http://repository.uinsu.ac.id/7188/>

data dari cerita Ashabul Kahfi, Pemilik Dua Kebun, Musa dan Khidir, serta Zulkarnain. Hasil analisis mengungkapkan enam kutipan nilai budaya yang terkait dengan enam isu utama dalam kehidupan. Isu pertama berkaitan dengan kehidupan manusia, mencakup empat nilai budaya: iman kepada Tuhan, ketakwaan, keteguhan, dan kesabaran. Isu kedua berkaitan dengan hubungan antar manusia, terdiri dari dua nilai budaya: kepemimpinan dan kerja sama. Secara keseluruhan, cerita yang diteliti dapat dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan.²⁰

²⁰ Majid, WBA, Zakaria, MZ, & Rusdi, MIM., “Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi”. *e-BANGI*, researchgate.net, (2022).

Table 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Penulis/Tahun	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Globalisasi Dan Perbudakan Menurut Al-Quran (Analisis Tekstual Dan Kontekstual)/Andi Holihullah Dan Fouad Larhzizer/2020</i>	Artikel	Terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif juga tema penelitian	Terletak pada fokus kajian ayat dan metode analisis ayat yang tidak menggunakan teori double movement
2.	<i>Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan / M. Ihsan Dacholfany / 2015</i>	Artikel	Terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif juga tema penelitian.	Terletak pada fokus kajian ayat dan metode analisis ayat yang tidak menggunakan teori double movement

3.	<p><i>Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)</i> / Siti Makhmudah / 2015</p>	Artikel	Terdapat pada tema penelitian yang dibahas	Terletak pada fokus kajian ayat dan metode analisis ayat yang tidak menggunakan teori double movement
4.	<p><i>Islam Dan Globalisasi / Musthofa Ibrahim Shalah Syahadah /</i> 2023</p>	Artikel	Terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif juga tema penelitian.	Terletak pada fokus kajian ayat dan metode analisis ayat yang tidak menggunakan teori double movement

5.	<p><i>Aktualisasi Dakwah Di Era Globalisasi (Dalam Menegakkan Syariat Islam) /Uswatun Ni'ami/2020</i></p>	Artikel	Terdapat pada tema penelitian yang dibahas	<p>Terletak pada fokus kajian ayat dan metode analisis ayat yang tidak menggunakan teori double movement</p>
6.	<p><i>Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surah Al-Kahfi/ Marwan Riadi / 2018</i></p>	Tesis	<p>Terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif juga kajian pustaka</p>	<p>Terletak pada fokus kajian ayat dan metode analisis ayat yang tidak menggunakan teori double movement</p>

7.	<i>Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi / Wan Basyirah Abdul Majid / 2022</i>	Artikel	Terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif juga kajian pustaka	Terletak pada fokus kajian ayat dan metode analisis ayat yang tidak menggunakan teori double movement
----	---	---------	---	---

B. Kerangka Teori

Penulis menggunakan kerangka teori untuk memudahkan proses penelitian. Selain itu, kerangka teori dibuat untuk memastikan bahwa penelitian ini tetap ilmiah. Dengan menggunakan kerangka teori ini, penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah penelitian, karena itu membantu mereka memecahkan masalah yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah. Penulis memutuskan untuk menggunakan teori Double Movement untuk penelitian ini karena teori tersebut cocok diterapkan dalam penelitian.

Berkembangnya teknik penafsiran kontemporer telah menandai kemajuan dalam pemikiran Islam dalam beberapa dekade terakhir. Teori double movement oleh Fazlur Rahman adalah salah satu teori yang paling

terkenal di kalangan intelektual muslim. Ia dikenal sebagai seseorang yang Dalam kritiknya terhadap penafsiran Al-Qur'an klasik, Fazlur Rahman menilainya sebagai interpretasi yang kaku dan kurang berkembang. Teori double movement yang diusulkannya menciptakan ide-ide inovatif yang menarik bagi komunitas Muslim. Penerapan teori ini membuka pintu untuk penafsiran baru, yang dapat memberikan solusi terhadap masalah kontemporer. Meskipun interpretasi dengan menggunakan teori ini mungkin terkadang kontroversial, pemahaman yang kuat terhadap metodologi yang digunakan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman.

Teori double movement Fazlur Rahman memberikan kesegaran dan pembaruan pada metode penafsiran Al-Qur'an klasik, yang seringkali terfokus pada teks tanpa menghubungkannya dengan konteks situasional dan keadaan saat ini. Dalam proses penafsiran, Fazlur Rahman menyarankan pola gerakan ganda yang mengarahkan dari masa sekarang menuju masa Al-Qur'an diturunkan, dan kemudian kembali ke masa sekarang. Pendekatan ini menggabungkan penalaran induksi dan deduksi, dengan penalaran pertama mengarah dari hal yang khusus ke hal yang umum, sementara penalaran kedua sebaliknya.

Sebagian berpendapat bahwa teori gerakan ganda ini mengadopsi pendekatan sosio-historis dengan menerapkan kedua gerakan tersebut. Gerakan pertama melibatkan pemahaman konteks pemaknaan ayat dan masalah sejarah yang mendasari teks. Setelah mengidentifikasi pesan inti

dan tujuan moral yang mendasari teks, gerakan kedua melanjutkan dengan menghubungkan pesan tersebut ke dalam konteks masa kini.²¹

²¹ Umair, Muhammad & Said, Hasani. "Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi". *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 2. (2023). 71-81. 10.58363/alfahmu.v2i1.26.

²⁶ Baidan, H & Aziz, Erwati. (2016). *METODOLOGI KHUSUS PENELITIAN TAFSIR*.,hal. 25

BAB III
STUDI INTERPRETASI AL-KAHFI AYAT 16 PADA
TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah zuhaili merupakan ulama tafsir yang mashur dikalangan intelektual muslim dunia pada masanya hingga kini. Di lahirkan pada tahun 1351 hijriyah selaras denan 6 maret 1932 masehi di daerah Dir atiyah-Damaskus, Syiria. Ayahnya yang juga seorang ulama ahli qur'an dan ibadah yaitu syeikh Mustafa Az- Zuhaili yang sangat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah, ia juga merupakan seorang petani dan pengusaha. Ibunya yang juga Wanita yang teguh dalam ibadah dan syariat islam yaitu Fatimah Binti Sa'adah. Selain dibidang tafsir Wahbah Az-Zuhaili uga masyhur di bidang fiqih (hukum islam) Beliau adalah ulama abad ke-20 yang bersanding dengan ulama seperti Thahir ibn Asyur, Said Hawwa, dan Sayyid Qutb. Mahmud Syaltut, Muhammad Abu Zahra, dan banyak lagi.²²

Sejak kecil, Wahbah Az-Zuhaili sudah mengenal prinsip-prinsip keislaman berkat dukungan dan bimbingan ayahnya. Sampai tahun 1946, Wahbah Az-Zuhaili belajar di madrasah di kampungnya saat dia berusia tujuh tahun. Memasuki jenjang pendidikan formal, dia menghabiskan pendidikan selama hampir enam tahun. Pada tahun

²² Ririn andriani, hasan zaini, "Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili", Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, vol 1, No 1

1952, dia mendapatkan ijazah, membuka jalannya ke perguruan tinggi di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan meraih gelar sarjana pada tahun 1953. Setelah itu, dia pergi ke universitas Al-Azhar di Kairo untuk meningkatkan pengetahuannya. Pada tahun 1963, dia mendapatkan gelar doktor dengan disertasi berjudul *Atsar Al-Harb fi Al-Fiqhal-Islam*.²³

Ia memulai karir akademiknya sebagai pengajar di Damaskus University pada tahun 1963. Dia kemudian naik pangkat menjadi pembantu rektor pada tahun 1969 dan akhirnya menjadi professor pada tahun 1975. Semua yang dia lakukan adalah mengajarkan bidang yang dia spesialisasikan, yaitu fiqh atau syariah islam. Mengisi kuliah di berbagai tempat dan waktu. Saya mengisi kuliah di Muhammad bin "Aly Al-Sanusy (Libya), Al-Imarah (1989-1984), dan Umm Darman College. mengajar fiqh di Pakistan, Sudan, dll.²⁴

Pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015, Syaikh Wahbah Mustafa az-Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya. Dunia Islam berduka karena kehilangan seorang ulama modern yang menjadi panutan dunia. Pada usia 83 tahun, Wahbahal-Zuhaili meninggal dunia.²⁵

B. Produk Intelektual Wahbah Az-Zuhaili

²³ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, Jurnal Humanistika", Vol. 4, No. 2

²⁴ Muhammad Hambali, "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaili", Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist, Vol 2, No 2

²⁵ A.Khoirul Anam, "Warisan Syekh Wahbah Zuhaili" *Nuonline*, 10 Agustus 2015, Diakses Pada 29 Januari 2024, <https://Nu.Or.Id/Internasional/Warisan-Syekh-Wahbah-Zuhaili-Pqumc>

Produktivitas wahbah az-zuhaili dalam keilmuan islam tidak dapat diragukan lagi, terlihat dari banyaknya karya berupa buku-buku maaupun artikel-artikel yang dihasilkannya, Dia memiliki lebih dari 200 judul buku dan lebih dari 500 produk intelektual jika digabungkan dengan beberapa tulisan kecil, ini adalah upaya yang jarang dilakukan oleh para ulama di era ini.²⁶ Diantaranya adalah :

1. Bidang Keilmuan Al-Qur'an

- a. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj.*
- b. *Al-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-'Aziz*
- c. *Al-'Ijaz Al-'Ilmi Fi Al-Qur'an Al-Karim*
- d. *Asy-Syar'iyah al-Qira'at Al-Mutawatirah Wa Atsaraha Fi Ar-Rasm Al-Qur'ani Wa Al-Ahkam*
- e. *Al-Qissah al-Qur'aniyyah*
- f. *Al-Qiam Al-Insaniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*
- g. *Al-Qur'an Al-Wajiz-Sūrah Yasin Wa Jūz 'Amma*

2. Bidang Hukum Islam

- a. *Atsar Al-Harb Fi Al-Fiqh al-Islami*
- b. *Usul Al-Fiqh al-Islami 1-2*
- c. *Al-'Uqūd Al-Musamah Fi Qanūn Al-Mu'amalat Al-Madaniyyah al-Imarati*

²⁶ Muhammadun, "Wahbah Al-Zuhaili Dan Pembaharuan Hukum Islam", Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 1, No. 2

- d. *Al-Fiqhal-Islami Wa Adilatuhu Al-Jūz At-Tasi' Al-Mustadrak*
- e. *Al-Fiqh al-Islami Wa Adilatuhu (8 Jilid)*
- f. *Nazariyat Al-Daman Aw Ahkam Al-Masuliah-al-Madaniyyahal-Jinaiyyah*
- g. *Al-Wajiz Fi Usūl Al-Fiqh*
- h. *Al-Wasaya Wa Al-Waqaf Fi Al-Fiqhal-Islami*
- i. *Al-Istinsakh Jahl Al-'Ilm Wa Ad-Din Wa Al-Akhlaq*
- j. *Nazriyat Al-Darūrahal-Syar'iyyah*

3. Bidang Ilmu Hadits

- a. *Al-Muslimin As-Sunnah An-Nabawiyyah Asy-Syarifah, Haqiqatuha Wa Makanatuha 'Inda Ziqh As-Sunnah An-Nabawiyyah*

4. Bidang Aqidah

- a. *Al-Iman Bi Al-Qada' Wa Al-Qadr*
- b. *Usūl Muqaranah Adyan Al-Bad'i Al-Munkarah*

5. Bidang Dirasah Islamiyyah

- a. *Al-Khasais: Al-Kubra Li Huqūq Al-Insan Fi Al-Islam Wa Da'aim Ad-Dimuqratiyyahal-Islamiyyah*
- b. *Al-Da'wahal-Islamiyyah Wa Zairu Al-Muslimin, Al-Manhaj Wa Al-Wasilah Wa Al-Hadfu*
- c. *Tabshir Al-Muslimin Li Goirihim Bi Al-Islami, Ahkamuhu Wa Dawabituhu Wa Adabuhu*
- d. *Al-Amn Al-Gaza'i Fi Al-Islam*

e. *Al-Imam As-Suyūti Mujadid Ad-Da'wah Ila Al-Ijtihad*

C. Kitab At-Tafsir Al-Munir

Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir di Beirut, Libanon, menerbitkan *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Shari'ah wa Al-Manhaj* untuk pertama kalinya pada tahun 1991. Biasanya disebut sebagai Tafsir Al-Munir. Tafsir ini ditulis selama lima tahun oleh Wahbah Zuhaili selama menjadi profesor tamu di Kuwait dan tidak pernah beristirahat selain makan dan sholat. Selesai menulis tafsir Al-Munir, dia memberikannya kepada siswa sekolah menengah untuk dibaca sebelum dicetak. Ini dia lakukan untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan oleh siswa mudah dipahami.²⁷

Tafsir Munir adalah sebuah ensiklopedia Al-Qur'an yang melibatkan sekitar 9000 halaman dalam totalnya. Strukturnya terdiri dari 30 juz, yang kemudian dibagi menjadi 16 jilid. Setiap jilidnya mencakup 2 juz, kecuali jilid terakhir yang memulai dan mengakhiri dengan satu surat tertentu. Selain itu, ensiklopedia ini juga dilengkapi dengan indeks yang mencakup tema-tema dan istilah-istilah yang dapat ditemukan dalam tafsir Al-Munir.

Dalam pengantar tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili mengungkapkan kagumannya terhadap Al-Qur'an Al-Karim,

²⁷ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, Jurnal Humanistika", Vol. 4, No. 2, 60

menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang paling sempurna. Keyakinan ini menjadi dasar bagi Zuhaili untuk menyusun tafsir Al-Munir. Beliau juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan pendidikan dan budaya kontemporer. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber inspirasi yang tak pernah habis serta acuan ilmu pengetahuan. Sebelum memasuki pembahasan tafsir Al-Munir, Zuhaili memulai dengan memberikan definisi yang penting mengenai ilmu ulumul Al-Qur'an.²⁸

1. Model Penafsiran Tafsir Al- Munir

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili mengadopsi dua model penafsiran, yaitu Tafsir bi Al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan Tafsir bi Al-ra'yi (berdasarkan nalar dan ijtihad). Dalam penerapan Tafsir bi Al-ma'tsur, Zuhaili memberikan prioritas pada ringkasan, di mana riwayat-riwayat yang dijadikan referensi dalam tafsirnya hanya berasal dari riwayat yang paling shahih, yang juga diambil dari kitab-kitab tafsir klasik. Pemilihan ini memberikan contoh bagaimana model penafsiran ini digunakan, dengan fokus lebih pada keabsahan riwayat dan pengambilan dari kitab-kitab tafsir klasik, tanpa mendalami pada kualitas sanad.²⁹

Sementara itu, Tafsir bi al-ra'yi, yang juga digunakan oleh Zuhaili untuk menjelaskan sejumlah ayat dalam karyanya, memainkan peran

²⁸ Mokhammad Sukron "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, 265-266.

²⁹ Sukron "Tafsir Wahbah al-Zuhaili", 267.

penting dalam penjelasannya. Model ini melibatkan pemikiran dan ijtihad sebagai landasan interpretasi, memberikan fleksibilitas untuk menjelaskan beberapa ayat dengan pendekatan nalar dan pemikiran kritis.³⁰

2. Metodologi penafsiran

Sebelum memasuki penjelasan tafsir untuk setiap ayat, Wahbah Zuhaili secara konsisten memulai setiap surat dengan merinci keutamaan, konten, dan tema yang terkandung di dalamnya. Dia menekankan aspek balaghah dan gramatikal bahasa untuk setiap tema yang dibahasnya. Observasi juga menunjukkan bahwa tafsir Al-Munir menerapkan metode penafsiran tahlili dan tematik. Ini terlihat dari pendekatan urutan sistematisnya, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga an-Nas, dengan memberikan tema spesifik pada setiap pembahasan ayat yang sesuai dengan konten dan makna ayat tersebut.³¹

3. Struktur penafsiran

Menurut Abdul Hay Al-Farmawi dalam pendahuluan kitab Tafsir Al-Maudhu'i, ada tujuh corak penafsiran yang berbeda yang dapat diidentifikasi. Jenis-jenis tersebut mencakup Tafsir bi Al-Ma'tsur, Tafsir bi Al-Ra'yi, Tafsir Al-Shufi, Tafsir Al-Fiqh, Tafsir Al-Falsafi, Tafsir Al-'Ilm, dan Tafsir Adab Al-Ijtima'i. Tafsir Adab Al-Ijtima'i, di

³⁰ Mokhammad Sukron "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, 267

³¹ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, No. 2, 67.

antara corak tersebut, menonjolkan unsur-unsur sastra, budaya, dan sosial, sambil menekankan pendekatan fiqh yang kuat. Pendekatan ini mengandalkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang relevan langsung dengan kehidupan manusia, dengan tujuan memberikan solusi atas masalah-masalah melalui penyampaian yang indah dan mudah dipahami.³²

Dalam struktur tafsirnya, Wahbah Zuhaili melibatkan sub-bab yang disebut "fiqh akhayah aw Al-ahkam," yang dirancang untuk mengupas masalah-masalah yang belum dijelaskan secara menyeluruh dalam penafsiran ayat atau mengangkat isu-isu yang masih kontroversial di kalangan umat Islam. Melalui metode ini, masalah-masalah tersebut diuraikan dengan rinci dan dapat dipahami dengan jelas. Wahbah Zuhaili juga secara rutin menyimpulkan penelitiannya dan memberikan nasihat berdasarkan hasil penelitian, memberikan pembaca wawasan yang mendalam dan aplikatif.³³

4. Ciri khas penafsiran

Wahbah Zuhaili sangat dekat dengan orang-orang dari mazhab fiqh Hanafi. Namun, meskipun beliau bermazhab Hanafi, beliau tidak fanatik dan tetap menghargai mazhab lain. Saat mengkaji ayat-ayat yang bernuansa fiqh, hal tersebut dapat dilihat dari penafsirannya.

³² Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", Jurnal Analisis, Vol. 16, No. 1, (2016), 132.

³³ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir", Jurnal Miqot, Vol. 36, No. 1, 16.

Dalam membangun argumennya, Wahbah Zuhaili menggunakan analisis fiqh dan keseimbangan informasi dari berbagai madzab. Dia juga sering mengungkapkan alasan medis untuk argumennya. Ini adalah salah satu contoh kenetralan beliau dalam bermadzab, dan penggunaan referensi dalam kutipan-kutipan menunjukkan hal ini juga. Seperti yang disebutkan sebelumnya, beliau mengutip dari kitab Ahkam Al-Qur'an Al-Jashshas untuk pendapat Hanafi dan kitab Ahkam Al-Qur'an Imam Qurthubi untuk pendapat Maliki. Sementara dia condong pada paham Ahl Al-Sunnah dalam hal masalah teologis, dia juga tidak terlalu fanatik dan menghindari madzab lain, seperti yang dia lakukan sebelumnya.

Meskipun Wahbah Zuhaili memiliki latar belakang keilmuan dalam bidang hukum Islam dan filsafat hukum, dia menegaskan bahwa inti dari penulisan karyanya dalam tafsir ini adalah untuk memperkuat kembali pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Ini bukan sekadar usaha untuk menghasilkan karya ilmiah, tetapi lebih sebagai upaya untuk memberikan dasar kokoh dan pedoman yang dapat diandalkan dalam membangun keyakinan dan menentukan kebijakan hukum. Harapannya, tafsir ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam memahami ajaran Islam, menjadi pegangan dalam keyakinan, dan memberikan arah yang selaras dengan kehendak Allah dalam menetapkan hukum-hukumnya.³⁴

³⁴ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", Jurnal Humanistika, Vol. 4, No. 2, 63.

Dalam menafsirkan ayat, dia memiliki cara yang unik. Misalnya, sebelum menafsirkan surat Al-Fatihah, dia berbicara tentang ilmu Al-Qur'an. Kemudian, dia menjelaskan keutamaan, isi, dan tema yang berkaitan dengan surat tersebut. Dalam pembagian tema dalam penafsirannya, terdapat tiga komponen utama. Pertama, aspek bahasa, yang dapat dilihat dari Wahbah Zuhaili dalam penafsiran ayat ini mengusung dua pendekatan utama. Pertama, dia memberikan penjelasan mendalam terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam ayat, sekaligus mengungkapkan aspek balaghah dan gramatikal bahasanya. Kedua, Zuhaili menyajikan aspek tafsir dan bayan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami, memastikan bahwa makna ayat tersebut dapat diterima dengan jelas. Meskipun beliau menyederhanakan pembahasannya jika tidak ada masalah signifikan, namun saat menangani masalah tertentu, pembahasan dilakukan secara rinci. Ketiga, Zuhaili merangkum pemahamannya melalui prisma fiqh kehidupan dan hukum, memberikan penjelasan terperinci tentang bagaimana ayat tersebut terkait erat dengan realitas kehidupan manusia. Pendekatan ini memberikan gambaran lengkap dan mendalam tentang ayat tersebut dari berbagai perspektif, mencakup dimensi bahasa, tafsir, serta implikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.³⁵

5. Keunggulan tafsir Al-Munir

³⁵ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, No. 2, 64.

Masing-masing kitab tafsir tentunya memiliki karakteristik dan keunggulan tertentu yang membedakannya dari kitab-kitab lainnya. Ini juga berlaku untuk tafsir Al-Munir, yang memiliki karakteristik dan keunggulannya sendiri. Beberapa keunggulannya adalah sebagai berikut:³⁶

a. Cara Pendekatannya

Pembahasan dalam tafsir ini disusun dengan metode yang berurutan, merinci setiap surat dari Al-Fatihah hingga an-Nas secara komprehensif. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan kejelasan dalam memahami isi penjelasan untuk setiap surat, dengan urutan yang sesuai dalam mushaf usmani. Pendekatan ini memberikan kemudahan dalam memahami konten penafsiran setiap surat secara menyeluruh.

b. Menggabungkan Pendekatan Bi Al-Ma'tsur dan Al-Ra'yi:

Zuhaili memadukan dua metode utama, Bi Al-Ma'tsur dan Al-Ra'yi, sebagai pendekatan dalam penafsirannya. Metode pertama diakui sebagai yang terbaik oleh para ahli seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, dan Imam Al-Zarkasi. Pendekatan ini mengandalkan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta riwayat sahabat, tabi'in, dan tabi'un at-tabi'in. Di sisi lain, metode kedua melibatkan penafsiran berdasarkan nalar

³⁶ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", Jurnal Humanistika, Vol. 4, No. 2, 65.

atau ijtihad. Zuhaili menggambarkan ayat dengan gaya bahasa dan redaksi yang rinci, memastikan bahwa penafsirannya sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masyarakat pada saat itu. Dengan menyatukan kedua metode ini, Zuhaili menciptakan pendekatan yang holistik, menggabungkan landasan tradisional dan kebutuhan kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an.

- c. Integrasi Penafsiran dan Ilmu Terkait Wahbah Zuhaili tidak hanya membatasi pembahasannya pada penafsiran ayat, melainkan juga melibatkan berbagai disiplin ilmu terkait. Dalam penjelasannya, beliau menyertakan ilmu-ilmu seperti nuzulul Qur'an, munasabah Qur'an, balaghah, nahwu, I'rab, qira'at, dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu, Zuhaili juga mengulas secara rinci tentang hukum fiqh yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini memberikan keunikan pada tafsirnya, karena tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu, melainkan mengintegrasikan berbagai aspek ilmiah untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.
- d. Dengan ratusan referensi dari sumber-sumber terkemuka, Tafsir Munir bukan hanya sekadar sebuah karya tafsir, tetapi juga merupakan hasil penelitian yang bersumber dari kitab-kitab terkenal dan sumber asli. Pendekatan ini menunjukkan

bahwa dalam menjelaskan tafsirnya, Wahbah Zuhaili tidak hanya menggunakan bahasa yang sederhana, tetapi juga memberikan penguraian ilmiah yang mendalam, terkait dengan pengetahuan dan isu-isu kontemporer. Melalui pendekatannya yang cermat, Wahbah Zuhaili secara tidak langsung memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki keunikan sebagai mukjizat abadi dan pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman dan perubahan yang terjadi dalam kemajuan zaman kontemporer.³⁷

D. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 16 Pada Tafsir Al-Munir

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ

لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”

Kitab Tafsir Munir oleh Wahbah Zuhaili sangat mendalam ketika menafsirkan suatu ayat. Berikut ini adalah tafsir ayat 16 dari surat Al-kahfi menurut wahbah zuhaili:

³⁷ Muhammad Zaki R,” Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0 (Prespektif Double Movement Fazlur Rohman)” (Skripsi Fakultas syariah UIN Maulan Malik Ibrahim, 2023), 42.

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

Tafsir: wahai Ashabul Kahfi, ingatlah kata-kata yang diucapkan oleh sebagian dari kalian kepada sebagian lainnya ketika kalian bertekad melarikan diri demi agama kalian dan kemudian memutuskan untuk meninggalkan dan memisahkan diri kalian secara fisik, tempat, dan waktu; secara maknawi, ini merupakan sikap penolakan untuk mengikuti agama dan penyembahan selain Allah yang dilakukan kaum kalian.

إِلَّا اللَّهَ

Tafsir: kalimat ini dapat berupa istisna muttashil atau munqathi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ini mungkin juga merupakan selingan, sebagai berita dari Allah kepada para pemuda bahwa mereka hanya menyembahallah.³⁸

فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ

مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا

Tafsir: Setelah kalian memisahkan diri dari mereka secara ruhiyah, tinggalkan kaum kalian secara fisik dan masuk ke dalam gua yang luas di dasar gunung. Tempatkan ibadah Anda hanya untuk Allah di tempat yang tenang dan jauh dari orang-orang yang beragama

³⁸ Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj), jilid 8, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 222.

kemusyrikan. Jika kalian melakukannya, Allah pasti akan melapangkan rahmat-Nya kepada kalian dengan melindungi kalian dari kaum kalian dan membantu kalian dalam segala hal yang terkait dan menguntungkan kalian.³⁹

E. Teori Double Movement Pada Surah Al-Kahfi Ayat 16

Untuk memulai menerapkan teori double movement Fazlur Rohman pada ayat 16 surat Al-Kahfi dalam perspektif tafsir Al-Munir, diperlukan pemahaman terhadap konteks mikro dan makro sebelumnya. Tahap awal akan melibatkan pembelajaran tentang konteks sosio-historis dari ayat ini. Setelah pemahaman terhadap konteks tercapai, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ayat 16 surat Al-Kahfi ini, dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik *Uzlah* dari perspektif tafsir Munir. Setelah dua tahap ini diselesaikan, penulis akan melakukan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks era globalisasi, membawa pemahaman ayat tersebut ke dalam realitas zaman yang modern.

1. Gerakan pertama: kontek sosi Al-sejarah Al-Kahfi ayat 16

a. Aspek mikro

Pada aspek mikro Gerakan pertama ini, kita akan membahas penyebab turunnya ayat 16 dari surah Al-Kahfi. Dalam tafsir Munir,

³⁹ Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj), *jilid 8*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

disampaikan bahwa ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap peristiwa tertentu. Kisah Ashabul Kahfi, seperti yang diuraikan oleh Muhammad Ibnu Ishaq, menjelaskan bahwa salah satu musuh Rasulullah, Nadhar bin Harits dari kaum Quraisy, merasa terganggu oleh ajaran Nabi. Nadhar bin Harits pernah menyakiti dan menyatakan permusuhan terhadap Rasulullah. Ia bahkan pergi ke Hirah dan mendengarkan cerita tentang Rostam dan Esfandiyar untuk membandingkannya dengan kisah dalam Islam. Ketika Rasulullah S.A.W. berbicara di majelis, Nadhar dengan sombong menyatakan bahwa ia lebih pandai bercerita dan memiliki kisah yang lebih baik daripada Rasulullah. Ia kemudian bercerita tentang raja-raja Persia untuk membuktikan klaimnya.⁴⁰

Kemudian, Nadhar, yang diutus oleh kaum Quraisy, pergi bersama Utbah bin Abi Mu'ith untuk bertemu dengan para rahib Yahudi di Madinah. Mereka diberikan misi untuk mengumpulkan informasi tentang Muhammad dan ajarannya. Para rahib memberikan pertanyaan yang harus diajukan kepada Muhammad untuk membuktikan kenabian. Setelah tiba di Madinah, mereka bertemu dengan para imam Yahudi dan mengajukan pertanyaan tentang tiga hal: kisah pemuda yang pergi pada awalnya, pria yang mengelilingi dunia hingga mencapai barat dan timur dunia, dan hakikat ruh. Rahib Yahudi mengatakan bahwa jika

⁴⁰ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, jilid 8, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 216-217.

Muhammad dapat menjawab semua ini, maka dia adalah seorang nabi. Jika tidak, dia hanya seorang yang mengaku nabi. Nadhar dan Utbah kemudian kembali ke Mekah dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada Rasulullah. Rasulullah berjanji akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut esok hari tanpa menyebutkan "In syaa Allah".⁴¹

Setelah meninggalkan Nabi Muhammad saw., mereka menunggu selama lima belas malam, dan keadaan di Mekah menjadi ramai karena kegagalan Nabi untuk menjawab pertanyaan mereka. Masyarakat mengkritiknya dan berkomentar bahwa meskipun Nabi Muhammad berjanji untuk menjawab keesokan harinya, kini sudah malam kelima belas. Nabi Muhammad menjadi gelisah mendengar hal ini. Tidak lama setelahnya, Jibril (Gabriel) datang membawa surah Ashabul Kahfi, di mana Allah menegur Nabi Muhammad atas kesedihannya terhadap kondisi penduduk Mekah. Surah tersebut mengandung kisah tentang pemuda Ashabul Kahfi dan seorang laki-laki yang telah mengelilingi dunia di dalamnya.⁴²

b. Aspek makro

1) Sistem kemasyarakatan mekkah

⁴¹ Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj), *jilid 8*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 216-217.

⁴² Wahbah Az Zuhaili, Tafsir Al-Munir (2016), 216-217.

Warga Jazirah Arab dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: Qahthaniyun, yang merujuk kepada keturunan Qahthan, dan Adnaniyun, yang berasal dari keturunan Isma'il bin Ibrahim. Masyarakat ini hidup dalam budaya suku Badui, di mana beberapa keluarga membentuk kabilah. Konflik antar klan sering terjadi, menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat Arab. Peran perempuan dianggap rendah dalam masyarakat yang cenderung bellicose ini. Bahkan sebelum munculnya agama Islam, situasi ini masih berlaku. Karena terlibat dalam pertempuran yang berkelanjutan, perkembangan budaya mereka terhambat, dan sumber-sumber sejarah Arab pra-Islam menjadi langka. Ahmad Syalabi mengatakan bahwa sejarah Arab hanya dapat dikenali sekitar 150 tahun sebelum munculnya Islam. Salah satu aspek terkenal dari budaya mereka adalah kecintaan mereka terhadap seni, terutama dalam bentuk puisi. Syair Arab dianggap sebagai bentuk seni paling indah yang sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat Arab, di mana penyair mendapatkan posisi tinggi. Pengaruh syair terlihat dalam kemampuannya untuk meningkatkan status seseorang yang sebelumnya dianggap rendah atau merendahkan orang yang sebelumnya dihormati.⁴³

Muhammad tiba dan diberi tugas untuk mengajak masyarakat yang umumnya mengenal struktur keluarga patriarkhal yang kokoh,

⁴³ Heri Firmansyah, "Muhammad SAW Pada Periode Mekah", Jurnal At-Takrir, Vol. 12, No. 1.(2019) 55-56

terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga-keluarga ini bersatu untuk membentuk kerjasama yang saling menguntungkan, seringkali didasarkan pada hubungan darah, yang disebut sebagai klan. Keamanan pribadi adalah salah satu alasan mengapa masyarakat Mekah lebih suka sistem kolektifitas. Mereka hampir tidak tahu konsep pribadi. Mereka sangat bergantung pada klan mereka sendiri. Semua orang bertanggung jawab atas klannya; menganiaya seorang anggota klan sama dengan menganiaya klan itu sendiri. Pada umumnya, orang tidak membalas dendam secara pribadi, tetapi klan membalas pelanggaran. Individu yang bukan bagian dari suatu klan tidak akan diterima di Mekah. Setiap klan umumnya dipimpin oleh seorang syaikh yang dihormati karena kebijaksanaannya, kekayaannya, dan sumbangannya yang besar. Pemimpin klan secara rutin memberikan nasihat kepada setiap anggota yang berencana melakukan suatu tindakan. Kami percaya bahwa orang Arab benar-benar setia kepada pemimpinnya dibandingkan dengan orang lain pada masa itu, berdasarkan beberapa komentar ahli sejarah.⁴⁴

kota suci makkah menjadi sangat penting karena tradisi dan kedudukannya. Ajaran Nabi Muhammad saw. tidak hanya menghadapi politeisme yang kuat, tetapi juga Menghadapi resistensi dari pemerintahan oligarki, upaya dakwah Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan ajaran Islam dianggap sebagai ancaman terhadap fondasi

⁴⁴ Muhammad Yamin, "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw", *Ihya' Al-Arabiya*, No.1, (2017) <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/index>

struktur sosial yang dipegang teguh oleh golongan bangsawan. Situasi ini memicu sejumlah konflik yang signifikan. Faktor sosial dan ekonomi bukan satu-satunya alasan yang mendorong pendapat yang bertentangan. Bangsawan tidak bersedia untuk menyamakan status mereka dengan individu yang sebelumnya dianggap sebagai budak dalam masyarakat. Selain itu, larangan terhadap penyembahan berhala memiliki dampak besar pada aspek kepercayaan dan ekonomi. Hal ini dikarenakan pada masa itu, produksi berhala merupakan salah satu sumber utama pendapatan masyarakat.⁴⁵

Orang-orang Arab di Mekkah, dipimpin oleh suku Quraisy, mendirikan pemerintahan oligarki yang mengkhuskan diri dalam memberikan wewenang kepada para ahli dalam bidang tertentu dalam struktur politik mereka. Agama, pertahanan, dan pembangunan ekonomi adalah tanggung jawab masing-masing suku.⁴⁶

2) Moral Masyarakat

Masyarakat Arab, yang sering bermigrasi dan memiliki budaya kesukuan yang sangat menonjol, seringkali terlibat dalam konflik antarsuku karena perbedaan kepentingan. Keadaan kasar, keras, dan ekspresif menjadi ciri khas masyarakat mereka pada periode tersebut.

⁴⁵ Muhanif Ridwan, Adrianus Dan Fuad, "Sejarah Makkah Dan Madinah Pada Awal Islam (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, Dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam)", *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, Vol. 7, No. 1. (2021) 6.

⁴⁶ I Wayan Nain Febri, Muhammad, "Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W", *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences*, Vol 5, No. 3. (2023) 2420
DOI: 10.34007/jehss.v5i3.1641

Karakteristik ini dipengaruhi oleh elemen-elemen alam dan lokasi geografis negara mereka, yang ditandai oleh tanah yang kering, berpasir, berdebu, dan berbatu, dengan ketersediaan air yang minim. Piramida sosial sangat dihormati di masyarakat Arab. Saat itu, perbudakan menjadi hal yang umum dalam kehidupan sosial. Budak tidak akan memiliki hak-hak manusia. Orang-orang Arab memiliki kebiasaan yang menyesatkan dan tidak bermoral. Tindakan yang dianggap tidak baik, seperti berjudi, mengonsumsi minuman keras (khamer), melakukan perbuatan zina, terlibat dalam peperangan, dan bahkan membunuh anak perempuan secara kejam karena dianggap membawa malu bagi keluarga.⁴⁷

Rasulullah SAW mencoba menyesuaikan diri dengan orang-orang yang hidup di sekitarnya, tetapi dia tidak ingin larut dalam lingkungannya. Rasul mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak terbawa arus budaya masyarakatnya berkat potensi fitrahnya yang luar biasa. Rasulullah SAW menemukan nilai-nilai Ibrahim yang tersembunyi dalam tradisi masyarakatnya. Salah satu tradisi masyarakat yang diwariskan oleh Ibrahim adalah perenungan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, berdoa dengan harapan mendapatkan rezeki dan pengetahuan. Rasulullah SAW sering berkhalwat untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Allah

⁴⁷ Wahyu, Erna, Nashiiruddin Dan Ishom, "Sejarah Social Pendidikan Islam Pada Era Kenabian", Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No. 1 (2019) 2-3.
DOI: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v8i1.129>

SWT. Salah satu tempat di mana Rasulullah SAW berkhawatir adalah di Gua Hira'. Ayat Al-Alaq 96:1-5 menunjukkan bahwa di sanalah Rasulullah SAW mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Allah SWT melalui perantaraan malaikat Jibril A.S.⁴⁸

Tetapi sebagian orang tetap menjaga diri, dll. Bahkan pada masa itu, orang Arab terkenal dengan sifat-sifat positif berikut:

- a) cermat juga pintar
- b) murah hati dan suka memberi
- c) berjiwa ksatria
- d) Tidak mau diperlakukan dengan hina atau zalim
- e) Menepati janji, terbuka, terus terang, dan jujur
- f) lapang hati dan Sabar terhadap musuh
- g) Berjiwa kuat dan tubuh tangguh.⁴⁹

3) Situasi keagamaan

Watt menulis buku *Muhammad's Mecca* (1988) tentang bagaimana kepercayaan agama terbagi dalam empat aliran berkembang di Arab pra-Islam dengan melihat Al-Qur'an dan sumber literatur lainnya.

a) Fatalism

Menurut kepercayaan ini, "waktu" adalah manifestasi Tuhan.

Mereka berpendapat bahwa keberadaannya ditentukan oleh dua hal.

⁴⁸ Mahfud Ifendi, "Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah", *Jurnal Al-Rabwah* vol 14, no. 1 (2020) 62

⁴⁹ Ifendi, "Masa Pembinaan Pendidikan Islam" (2020)

Kematian dan rezeki adalah hal-hal yang tidak dapat dikendalikan manusia. Hal ini mendorong kepercayaan bahwa peristiwa dalam kehidupan adalah sesuatu yang terbatas pada waktu.

b) Paganisme

Bangsa Arab sebelum Islam adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. seperti ajaran yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail, yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai agama hanif (lurus/tidak condong). Namun, takhayul dan khulafat, yang mencakup kesetiaan kepada Allah SWT (syirik), merusak kemurnian ajaran suci tersebut jauh sebelum kedatangan Islam. Penyimpangan ini disebut watsaniyah, yang berarti penyembahan berhala atau gambar.⁵⁰

c) Meyakini adanya Allah

Pada masyarakat Arab sebelum Islam, istilah "Allah" memiliki beberapa arti: 1) sebagai sang pencipta, 2) yang memberi hujan dan kehidupan kepada bumi, 3) sebagai Tuhan yang dijanjikan, 4) sebagai objek pemujaan yang dapat dianggap sebagai monoteisme, 5) sebagai Tuhan Ka'bah, 6) sebagai sesembahan melalui perantara para dewa selain daripada-Nya. Secara harafiah, konsep ini tampak seperti konsep ketuhanan yang monoteistik. Meskipun demikian, suatu bentuk kepercayaan yang disebutkan di atas tidak menunjukkan tauhid dalam

⁵⁰ Salman Yafi,Dkk.,” Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 7, No. 3 (2023) 29410-29413

masyarakat Arab pra-Islam. Karena ia yakin pada Allah sebagai sesembahan yang esa dan sebagai sekutu.⁵¹

d) Monoteisme

Pada masyarakat Arab sebelum Islam, terdapat setidaknya tiga gagasan tentang monoteisme. Pertama, monoteisme yang terpengaruh oleh ajaran Yahudi. Kedua, orang menganggap monoteisme itu wajar. Monoteisme adalah evolusi dari cara berpikir masyarakat umum. Ketiga, kata "tauhid" terkait dengan agama Hanif, yang didirikan oleh Nabi Ibrahim. Teori pertama tentang monotheisme bukanlah monotheisme dalam arti sebenarnya, yaitu hanya mempercayai satu Tuhan. Ini karena, meskipun agama Yahudi menyembah Allah, mereka juga telah banyak menyimpang dari tauhid, seperti mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah. Selain itu, monotheisme ini termasuk dalam kepercayaan Yahudi secara keseluruhan, bukan hanya sebagian dari kepercayaan. Selain keyakinan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa kepercayaan tambahan yang berkaitan dengan masyarakat Arab sebelum Islam, seperti:

e) Dahriyun

Mereka tidak hanya menolak adanya kekuatan yang mengatur alam semesta, tetapi juga menolak adanya Tuhan Pencipta. Akibatnya, kelompok ini mirip dengan ateis modern.

⁵¹ Salman Yafi,Dkk.,” Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 7, No. 3 (2023) 29410-29413

f) Netral

Kelompok ini tidak hanya tidak percaya, tetapi mereka tidak mendustakan hal tersebut dikarenakan mereka tidak memahami keyakinan masyarakat tersebut. Mereka adalah pengembara di padang pasir yang tidak menganut keyakinan atau kepercayaan resmi. Yang paling penting bagi mereka adalah keunggulan manusia dan kehormatan sukunya, yang mereka anggap sebagai "humanisme kesukuan."⁵²

4) Kondisi perekonomian

Satu-satunya sumber pendapatan penduduk Makkah adalah perdagangan dan urusan finansial yang berkaitan dengan kafilah. bahkan lebih ekonomis, hampir semua orang sangat tertarik pada kafilah dagang. perampokan atau musibah lain yang dialami oleh kelompok dagang dapat berpengaruh buruk bagi penduduk setempat. Oleh karena itu, orang Quraisy harus bernegosiasi dengan negara jirannya dan berhubungan baik dengan suku-suku pengembara di sepanjang rute perniagaan untuk menjamin keamanan kafilah-kafilah mereka. Dalam kenyataannya, dominasi kaum Quraisy dalam ruang bisnis memiliki dasar religius. Mereka tinggal di tempat yang dianggap suci oleh semua orang Arab, dan mereka bahkan rela mati demi mempertahankan keyakinan bahwa Makkah adalah suci. Selain itu,

⁵² Salman Yafi,Dkk.,” Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 7, No. 3 (2023) 29410-29413

mereka adalah penjaga Kabah, yang memiliki "batu hitam" (*al-hajar al-aswad*) dan semua patung sesembahan di dalamnya, yang menjadi tempat suci yang dikunjungi oleh orang-orang dari seluruh Arabia Barat. Oleh karena itu, Kabah jelas memiliki posisi penting sebagai tempat suci bagi suku-suku di Arabia Barat, dan hal ini jelas menguntungkan aktivitas perdagangan orang-orang Makkah.⁵³

Bangsa Arab sudah menggunakan berbagai perkakas pertanian pada 610 M sebelum kenabian Rasulullah. Untuk mengelola ladang pertaniannya, sebagian besar perkakas pertanian dibuat sendiri. Saat itu, alat yang digunakan termasuk tongkat untuk menanam, bajak, dan cangkul. ternak seperti sapi, unta, dan keledai juga sering digunakan sebagai garu dan penarik bajak. Selain pertanian, masyarakat Arab juga bergantung pada bisnis, terutama penduduk Makkah. Karena mereka memiliki Orang Yaman memiliki reputasi sebagai ahli dalam dunia perniagaan, dengan pengalaman bisnis yang kaya. Terutama di kota Makkah, suku Quraisy dianggap memiliki keunggulan yang luar biasa dalam bidang perdagangan. Akibatnya, komunitas Arab umumnya menghormati dan tidak mengganggu usaha bisnis yang dijalankan oleh orang-orang dari Makkah.⁵⁴

Namun, di balik kemajuan dalam pertanian dan perniagaan Arab Pra-Islam, ada keterpurukan ekonomi membuat anak-anak dibuang

⁵³ Made Saihu, "Ekspresi Miliu Komersial Arab Makkah Dalam Al- Quran", Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman, Vol 5, No. 01, (2021) 3

⁵⁴ Muhammad Zidny Nafi' Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi", Al Mula: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol 3, No. 1 (2021) 2-3

hidup-hidup, terutama di suku Bani Tamim dan Bani Asad. Tradisi ini didasarkan pada gagasan bahwa anak, terutama perempuan, menyebabkan kemiskinan dan menjadi aib bagi keluarga. Mereka membunuh bayi baru lahir, sebagian besar perempuan, karena dua alasan. Pertama, karena bendungan Ma'arib Yaman hancur, orang bermigrasi ke Mekkah, Madinah, dan Damaskus. Hal ini berdampak buruk pada ekonomi, karena banyak keluarga menghadapi kesulitan mendapatkan makanan, yang menyebabkan mereka membunuh anaknya, factor kedua adalah fakta bahwa kelompok yang memenangkan peperangan memperkosa istri dan anak perempuan mereka secara kolektif, membuat perempuan dipandang sebagai aib. Karena itu, mereka percaya bahwa membunuh adalah yang paling penting.⁵⁵

5) Ikatan antar kelompok Masyarakat

Pemimpin suku Arab, selain memiliki sifat tegas dan keras, juga terkenal dengan sikap hormat terhadap tamu, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kemurahan hati dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Meskipun demikian, karena tidak adanya kerangka hukum yang reguler dan universal, masyarakat Arab cenderung kurang terorganisir dalam mengelola kekuatan dan sulit untuk bersatu dalam tindakan bersama. Kondisi ini mungkin menjadi

⁵⁵ Nafi' Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi" (2021) 3

faktor utama yang menyulitkan upaya penyatuan suku-suku dan kabilah di seluruh Jazirah Arab.⁵⁶

Masyarakat antropologis Arab sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya. Masyarakat Arab telah dilindungi dari serbuan dan penindasan oleh negara asing karena menjadi wilayah tandus dan kering. Selain itu, mereka menjadi pedagang ke negara lain. Selain itu, kehidupan mereka yang luas dan bebas di padang sahara menanamkan rasa kebebasan dan individualisme dalam diri mereka.⁵⁷

Sebagai suku keturunan Semit, kaum Badawi sangat temperamental; namun, sebagian kecil dari mereka menetap di Mekkah seperti suku Badawi. Sebagai akibat dari kondisi gurun pasir yang tidak ramah dan sumber alam yang kurang, mereka secara historis harus menjalani kehidupan yang sulit. Namun, terdapat hubungan timbal balik dan perbedaan mendasar bagi suku Badui nomad juga penduduk kota. Seorang sejarawan dari abad keempat belas menulis pada pembukaan kitabnya, Ibnu Khaldun (1322–1406) menjelaskan perbedaan ini dengan mengatakan, "Kami telah memaparkan bahwa suku badui mengisolasi dirinya pada kebutuhan pokok dalam hidup mereka, sedangkan masyarakat kota mencari kesenangan hidup dan kekayaan dalam kehidupan dan keseharian mereka." Perbedaan ini

⁵⁶ Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah Dan Afrika Utara: Studi Geobudaya Dan Geopolitik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16 No.1,(2019) 48

⁵⁷ Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam", *Alfikir: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1,(2019) 42

berkaitan dengan hubungan antara penduduk kota (mukim) dan penduduk pedesaan (nomaden).⁵⁸

Kelompok masyarakat yang lebih kuat memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok masyarakat yang lebih kecil. Orang-orang atau kelompok lemah yang tidak terikat dalam satu suku biasanya akan meminta perlindungan dari suku yang lebih kuat, dengan konsekuensi yang mungkin Kelompok masyarakat yang lebih kuat menawarkan perlindungan kepada kelompok yang menjadi klien-nya. Dalam sejarah Arab, sebuah kelompok masyarakat yang menerima perlindungan antara lain disebut mawali. Mawali memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada budak karena mereka dianggap manusia merdeka dengan beberapa kewajiban kepada pelindungnya.⁵⁹

6) Kondisi Intelektual Dan Informasi

Secara geografis, Jazirah Arab terletak di bagian barat daya Benua Asia, dikelilingi oleh tiga perairan utama, yaitu Samudera Hindia, Laut Merah, Teluk Oman, Laut Arab, dan Teluk Persia. Istilah "Shibhal-jazirah," yang berarti semenanjung, merujuk pada asal-usul nama "jazirah." Sebelum masa Islam, masyarakat Arab telah mengembangkan pemahaman tentang berbagai bidang ilmu yang dipelajari dari Persia, Babilonia, dan Yunani. Mereka terlibat dalam studi tentang perjalanan bintang, yang menjadi dasar ilmu falak.. Orang

⁵⁸ Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab..."(2019) 44

⁵⁹ Edi Darmawijaya, "Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam", Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak, Vol 6, No. 2 (2017) 136

Arab memahami manzilah bulan dan membaginya menjadi 28 manzilah. Ilmu kedokteran dan ilmu astronomi, dan ilmu watak bergantung pada pengamatan, pengujian, dan pengalaman. Mereka juga mahir dalam ramalan dan prediksi. Ilmu arkeologi melakukan hal yang sama dengan mengamati tanda-tanda peninggalan binatang dan manusia yang telah lenyap. Sisa-sisa ini dianggap suci dan dapat menyebabkan bahagia atau sakit.⁶⁰

Lembaga pendidikan yang ada masih terbatas pada rumah-rumah, lapangan, atau perkkumpulan. model pendidikan belum jelas dan terstruktur, dan media pembelajaran masih dianggap sebagai proses komunikasi dan hubungan antara perorangan atau pemerintah dengan rakyatnya. pola pengajaran sederhana ini telah digunakan oleh beberapa orang jauh sebelum Islam muncul.⁶¹

Selain itu, bahasa Arab pada masa tersebut mencapai puncak kematangannya, memperlihatkan aspek keberlanjutan dan kekayaan. Bahasa ini menjadi bahasa sastra dan pemersatu pada periode Jahiliyyah, menunjukkan bahwa suku-suku Arab Quraisy menggunakan bahasa Arab dengan standar yang sudah mapan. Bahasa ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan komunikasi penggunaanya, tetapi juga dapat menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi sejak saat itu. Bahasa Arab

⁶⁰ Pepep Puad Muslim, Dkk., "Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 20 No. 1, (2023) 18

⁶¹ Umar, "Studi Tekhnologi Pai Dari Sejarah Islam Hingga Era Modern (Tinjauan Historis Pemanfaatan, Agenda Aksi Dan Perubahan Pendidikan)", *Al-Qalam*, Vol 8 No. 1, (2016) 151

menjadi sarana vital dalam pertukaran informasi, baik melalui surat-menyerat maupun dalam interaksi antar individu.⁶²

Sejauh yang kita ketahui, komunitas Arab sebelum masa Islam tidak menulis sejarah. Komunitas Arab sebelum masa Islam masih menggunakan tradisi lisan untuk menyampaikan peristiwa masa lalu karena mereka memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat, serta kemampuan mengingat yang dihormati. Selain itu, dalam lingkungan di mana kabilah dan suku saling mengagungkan, kemampuan untuk menulis tradisi tidak memberikan prestise yang signifikan bagi individu yang memilikinya di tengah masyarakat.⁶³

2. Gerakan kedua : identifikasi karakteristik *Uzlah* pada surah Al-kahfi ayat 16

Dalam upaya mengenali tanda-tanda *Uzlah* dalam ayat 16 surah Al-Kahfi, digunakanlah pendekatan teori double movement. Pendekatan ini mengikuti kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, yang menghubungkan teks ayat dengan situasi sekitar saat Al-Qur'an diturunkan. Konteks di sini merujuk pada realitas sosial Bangsa Arab pada masa Rasulullah, yang kemudian diaplikasikan untuk memahami kondisi saat ini. Dengan menerapkan analisis double movement Fazlur Rahman, diharapkan dapat ditemukan hubungan

⁶² Daud Lintang, "Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku", Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies, Vol. 2 No. 1 (2023) 76

⁶³ Ahmad Labib Majid, "Historiografi Arab Pra-Islam", Researchgate, (2023) 4
DOI: [10.13140/RG.2.2.10386.58564](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10386.58564)

antara konteks masa lalu dan realitas kehidupan umat Muslim pada zaman sekarang.

Diketahui bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an diartikan sebagai tanggapan terhadap tantangan dan situasi sosial masyarakat di Mekkah dan Madinah pada masa Rasulullah. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk memahami latar belakang turunnya Al-Qur'an dengan mendalam, menginvestigasi berbagai permasalahan, baik yang bersifat kecil maupun besar, dan mengaitkannya secara akurat dengan peristiwa sejarah kontemporer. Meskipun demikian, Fazlur Rahman menekankan bahwa tafsir hanyalah usaha manusia, dan kebenarannya tidak setara dengan kebenaran wahyu atau penyampaian Rasulullah. Oleh karena itu, sebagai individu yang memiliki keterbatasan, kita dihimbau untuk mendekati penafsiran Al-Qur'an dengan metode dan analisis yang berfokus pada kevalidan dan kriteria, guna mencapai pemahaman yang mendekati kebenaran.

Dengan memasuki sub-bab ini, penulis bermaksud melakukan analisis terhadap karakteristik *Uzlah* yang termanifestasi dalam ayat 16 dari surah Al-Kahfi. Analisis ini akan dilakukan dengan menyambungkan situasi lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya pada sub-bagian sebelumnya.

Uzlah berasal dari kata 'azala ya'zilu, yang artinya meninggalkan atau menghindari sesuatu. Ar-Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa Al-I'tizaalu, dalam konteks ini, merujuk pada

tindakan menjauhkan diri dari suatu pekerjaan atau membebaskan diri, baik secara fisik maupun hati, mungkin juga karena alasan tertentu. Secara istilah, *Uzlah* mencakup pengasingan diri dari pergaulan manusia untuk fokus beribadah kepada Allah Swt. Dalam konteks ayat 16 surahal-Kahfi, maksud *Uzlah* adalah menjauhkan diri dari orang-orang yang melakukan keburukan, dengan harapan terhindar dari dampak negatif mereka. Pentingnya menjalani aktivitas sosial dengan orang-orang baik dan saleh tetap ditekankan, namun dengan tetap mempertahankan kekhusyukan dalam hati dan bertindak untuk Allah. Dalam perspektif tafsir Wahbah Zuhaili, *Uzlah* dalam ayat ini mencerminkan penolakan terhadap pengikut agama dan penyembahan selain Allah Swt. Oleh karena itu, *Uzlah* bukan hanya sekadar mengasingkan diri dari keramaian, melainkan juga menolak syirik.⁶⁴

Ibn Athaillah menggunakan istilah "*Uzlah*" dalam bentuk tidak definitif (مَا نَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِّثْلَ عُزْلَةٍ), yang memberikan konsep "*sedikit Uzlah*," sementara dalam bentuk definitif (مِثْلُ عُزْلَةٍ) berarti "*Uzlah* secara kontinu." Dari sini, ditemukan makna yang tepat bahwa *Uzlah* seharusnya dilakukan dengan sewajarnya, bukan sebagai gaya hidup yang berkelanjutan. Manusia, sebagai makhluk sosial, diharapkan untuk saling berinteraksi, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong

⁶⁴ Fatmah Taufik Hidayat, Dkk. "Konsep Al- Uzlah Pada Kisah Ashabul Al-Kahfi Pendekatan Tafsir Maqasid Al-Qur'an Pandangan Ibn Āsyūr", Mozaik Islam Nusantara, Vol. 9 No. 1 (2023) 59, Doi:10.47776/Moza Ic.V9i1.656

hubungan silaturahmi. Meskipun Ibn Athaillah menyarankan untuk lebih fokus pada ketaatan di dalam rumah daripada bergaul secara luas, hal ini tidak berarti pengasingan sepenuhnya, terutama jika interaksi tersebut memiliki nilai positif, seperti amar makruf, nahi munkar, mencari nafkah, atau memenuhi kebutuhan sesama muslim. Jika hal ini menjadi tujuan, maka tindakan *Uzlah* tidak boleh terlambat karena itu dianggap sebagai bentuk ibadah.⁶⁵

Uzlah dalam konteks ini merujuk pada tindakan mengasingkan diri dari keramaian dan pertemuan yang tidak memberikan manfaat, dengan tujuan menghindari ghibah, kemaksiatan, dan menjauhi perilaku tercela. Abu Bakar Al-Waraq, saat ditanya tentang *Uzlah*, menyatakan bahwa dengan menyendiri dan meninggalkan interaksi yang tidak produktif, seseorang dapat meraih kenikmatan baik di dunia maupun akhirat, mengingat dunia sering kali diwarnai oleh hal-hal yang merendahkan martabat. Abu Muhammad Al-Jiriri menjelaskan *Uzlah* sebagai berada di tempat sepi dengan tujuan meninggalkan pengaruh hawa nafsu, sehingga hati hanya terpenuhi oleh ketaatan kepada Tuhan. Meskipun pandangan sosial mungkin mengapresiasi hidup bermasyarakat sebagai sumber kebaikan, *uzlah* juga dianggap sebagai jalan yang memberikan keamanan. Terdapat keterkaitan antara berhijrah dan *uzlah*, di mana *uzlah* dianggap sebagai obat untuk hati

⁶⁵ Imam Khoiri, "Uzlah Perspektif Ibn 'Athaillah Al-Sakandari". Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1 No. 3 (2021) 120, DOI: 10.15575/Jpiu.12862

dengan mengurangi potensi terjerumus dalam kemaksiatan ketika berinteraksi dalam masyarakat.⁶⁶

Ragam jenis *Uzlah* :

Terdapat tiga bentuk *Uzlah*. *pertama* adalah *Uzlah Dhohir Bathin*. *Uzlah* ini melibatkan upaya menjaga akhlak dan tatakrama agar tidak menimbulkan sakit hati kepada sesama. *Uzlah* ini juga mencakup pemeliharaan hati dari penyakit-penyakit seperti hasud, dengki, sombong, angkuh, riya', dan sejenisnya. Jenis *Uzlah* ini lebih bersifat internal, menekankan pada keadaan batin seseorang. *Uzlah Dhohir Bathin* menjadi pilihan bagi mereka yang memiliki hati yang lemah atau terpengaruh oleh lingkungan yang tidak kondusif⁶⁷

Kedua, *Uzlah Dzohiriyah* atau *Jasmaniyah* merupakan tindakan mengasingkan diri secara fisik, dimana seseorang menahan diri dari interaksi dengan orang lain untuk mencegah menyakiti mereka dengan perilaku buruk. Dalam *Uzlah* ini, seseorang menahan diri dari kenikmatan-kenikmatan nafsu dan meninggalkan perbuatan buruk yang tampak secara nyata, dengan harapan bahwa batinnya dapat terbuka melalui niat yang tulus. *Uzlah* ini mencakup aspek fisik, di mana seseorang mungkin memilih untuk hidup secara terpencil, bahkan hingga mencapai kematian dan dimakamkan dengan penuh

⁶⁶ Lina Munadlirotul Dan Fathul Harits, "Hijrah Dalam Narasi Etika Sufistik", Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah, Vol. VI, No. 1 (2021) 53

⁶⁷ Budiyanto Dan Moh. Hasan, "Kontekstualisasi Dan Relevansi Uzlah Di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama", As-Syifa: Journal of Islamic Studies And History Vol 1, No.2, (2022) 143-145 Doi:[10.35132/Assyifa.V1i2.267](https://doi.org/10.35132/Assyifa.V1i2.267)

ketundukan. Niatnya haruslah bersih, yaitu mencari keridhaan Allah dan menjauhkan diri dari segala keburukan terhadap sesama mukminin dan muslimin.

Ketiga, Uzlah Bathiniyah merujuk pada pengasingan batin, di mana pikiran-pikiran nafsu dan godaan setan tidak boleh merasuki kesadaran. Ini termasuk mengendalikan keinginan terhadap makanan, minuman, pakaian, cinta terhadap keluarga, hewan, kuda, dan sejenisnya. *Uzlah* ini juga melibatkan penolakan terhadap sifat-sifat negatif seperti riya', sum'ah, dan mencari popularitas. Dengan kesadaran yang penuh, hati harus terhindar dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, ujub, kedekatan, dengki, fitnah, adu domba, paksaan, amarah, dan sebagainya. Ini merupakan upaya dalam menjaga kebersihan batin dan menjauhkan diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁶⁸

Uzlah memberikan sejumlah manfaat yang sangat berarti, di antaranya:

- a. Memberikan kesempatan yang lebih luas untuk beribadah kepada Allah Swt. dan merenungkan kemuliaan-Nya.
- b. Membantu seseorang untuk terbebas dari dosa-dosa yang mungkin terjadi dalam kehidupan sosial, seperti

⁶⁸ Budiyanto Dan Moh. Hasan, "Kontekstualisasi Dan Relevansi Uzlah Di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama", *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History* Vol 1, No.2, (2022) 143-145 Doi:[10.35132/Assyifa.V1i2.267](https://doi.org/10.35132/Assyifa.V1i2.267)

ghibah, tidak melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, beramal atau berbuat baik dengan tujuan pamer atau riya', serta membiarkan perilaku buruk dan perbuatan jahat.

- c. Menyediakan peluang untuk terhindar dari pertengkaran, perselisihan, serta percakapan yang tidak berguna dan sia-sia.
- d. *Uzlah* dapat memberikan perlindungan dari gangguan dan cercaan orang lain.
- e. Membantu menciptakan lingkungan yang aman dari kebodohan dan perilaku buruk dari individu yang kurang bijaksana.
- f. Mendorong pembentukan karakter yang baik dan berakhlak mulia tanpa disadari.
- g. Memberikan potensi peningkatan derajat di sisi Allah bagi mereka yang menjalankan *Uzlah*.
- h. Menghasilkan keadaan lahir dan batin yang bersih dan suci.
- i. Membawa kemungkinan untuk mendapatkan cahaya ilahi dari Allah.⁶⁹

⁶⁹ Armyun Hasibuan, "Transformasi *Uzlah* Dalam Kehidupan Modern", Hikmah, Vol. II, No. 01(2015) 97-98

Selain memiliki dampak positif *uzlah* juga memiliki dampak negatif yaitu *uzlah* melibatkan keterbatasan dalam aktivitas keagamaan, kesulitan beraktivitas ekonomi, kurangnya pengembangan sifat-sifat positif, serta kehilangan kualitas hubungan dan pengalaman hidup yang diperoleh melalui interaksi dengan masyarakat.

F. Penyesuaian konsep *Uzlah* dalam konteks era globalisasi

Uzlah, praktik peribadatan yang telah dilakukan oleh rasul dan *salaf al-saleh* selama ribuan tahun, memberikan manfaat positif yang relevan untuk kehidupan modern. Namun, relevansi *Uzlah* tergantung pada pemahaman kontekstual dan tekstualnya. Secara kontekstual, *Uzlah* dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern, sementara secara tekstual, pemisahan diri secara harfiah di tempat terpencil mungkin tidak sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Perkembangan zaman dan tanggung jawab sosial terhadap keluarga membuat *Uzlah* terlihat kurang sesuai dengan kehidupan masa kini. Beberapa melihat *Uzlah* sebagai pelarian atau tanda keputusasaan, terutama dalam konteks sekularistik. Meski demikian, dalam perspektif Islam, *Uzlah* bisa disesuaikan dengan makna kontekstualnya. Seseorang tidak perlu sepenuhnya mengasingkan diri, tetapi dapat mengimplementasikan nilai-nilai *Uzlah* dengan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan

ajaran agama. Ini melibatkan menjaga hati agar tidak kehilangan keberkahan spritual dan tetap berzikir kepada Allah Swt.⁷⁰

Maka dari itu ada beberapa kiat-kiat yang di adaptasi dari para ulama tasawwuf menjadi suatu pola agar dapat mengimplementasi niali kontekstual dari *Uzlah* di era globalisasi ini. *Pertama*, yaitu, takhali (pembersihan jiwa), *Takhalli*, atau pembersihan jiwa, merupakan aspek spiritual dalam melaksanakan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Melalui takhali, diharapkan seseorang dapat menahan diri dari perbuatan buruk dan tercela. Perbuatan buruk ini dapat terbagi menjadi dua kategori, yaitu maksiat zhohir yang mengarah pada kerusakan sosial, dan maksiat bathin yang dapat mengakibatkan maksiat zhohir. Kedua jenis maksiat ini dapat dihindari dengan menerapkan takhalli dalam kehidupan sehari-hari dan usaha untuk mengendalikan hawa nafsu. Tujuannya adalah untuk menghindari kesesatan dan mengatasi penghalang menuju Allah swt.

Dasar dari penerapan konsep takhalli ini adalah, firman Allah yang menyatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

⁷⁰ Armyun Hasibuan, "Transformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern", Hikmah, Vol. II, No. 01(2015) 100

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Q.S Asy-Syams:9-10)

Membersihkan jiwa dari hal-hal yang tidak baik merupakan ekspresi pengabdian seseorang kepada Allah Swt. melalui usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Proses ini bertujuan untuk mengeliminasi perilaku riya', yang berpotensi menciptakan sikap egois dan superioritas. Sikap-sikap negatif seperti sombong, dengki, fitnah, dan iri hati terhadap keberhasilan orang lain dapat dihapuskan melalui pendekatan ini.⁷¹

Setelah melalui tahap membersihkan diri dari segala sifat mental dan perilaku yang negatif, langkah selanjutnya adalah memusatkan energi pada proses pengaturan diri, yang dikenal sebagai *Tahalli*. Secara rinci, tahalli adalah usaha untuk mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, menunjukkan sikap hormat baik secara fisik maupun rasional. Proses pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji dan menerangi hati dengan ketaatan lahir dan batin disebut tahalli. Hati yang demikian dapat dengan mudah menerima pancaran Nurullah. Oleh karena itu, setiap tindakan dan perilakunya selalu berasal dari niat yang tulus, bebas dari riya', dan seluruh ibadahnya dilakukan semata-mata untuk mencapai ridha Allah Swt. Melalui pendekatan ini, individu semacam itu dapat

⁷¹ Muhammad Zamroni, "Pola Hijrah Zaman Now Perspektif 'Uzlah", *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 13, No. 1 (2021) 11-12

mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, dan sebagai hasilnya, Allah Swt terus melimpahkan rahmat dan perlindungan kepada mereka.⁷²

dasar dari penerapan konsep tahalli ini adalah, firman Allah yang menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (An-Nahl:90)⁷³

Ketiga, Tajalli, pada hakikatnya, mencerminkan makna meninggalkan kesenangan dunia (tarku ad-dunya), sehingga fokus utama tertuju pada kehadiran Allah SWT. Ketika seseorang memasuki fase 'Uzlah dan melibatkan diri dalam proses takhalli dan tajalli, tanggung jawabnya adalah untuk menyempurnakan pengalaman tersebut dengan memastikan bahwa nilai-nilai rububiyah meresap dalam jiwa melalui amalan tajalli. *Tajalli*, dalam pengertian harfiah, merujuk pada penampakan atau terlihat. Dalam konteks spiritual, tajalli mencakup

⁷² Haidar Putra, Dkk.,” Takhalli, Tahalli dan Tajalli”, Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol 3, No. 3,(2021) 354-355

⁷³Haidar Putra, Dkk.,” Takhalli, Tahalli dan Tajalli”, (2021) 356

penghayatan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Hamka menggambarkan tajalli sebagai "perwujudan Allah dalam hati." Dengan kata lain, kehadiran-Nya tidak hanya terlihat oleh mata, tetapi juga terasa dalam hati, memberikan kesadaran bahwa Tuhan hadir.⁷⁴

Akhirnya, perlu disampaikan bahwa melalui '*Uzlah*, seseorang akan mengalami "*the flash of mind*," yakni perpindahan pikiran dari kehidupan sosial untuk merancang strategi baru dalam mengatasi kesulitan dan kesalahan masa lalu. Penting diingat bahwa merenung, berpikir, dan muhasabah sejenak memiliki nilai lebih dan manfaat yang lebih besar daripada melibatkan diri dalam ibadah selama satu tahun tanpa pengetahuan.

⁷⁴ Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka", Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 18, No. 02 (2018) 311-312

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interpretasi Al-Kahfi ayat 16 dalam tafsir Al-Munir menggambarkan bahwa ayat tersebut menunjukkan larangan bagi orang-orang beriman untuk berdiam diri di tengah-tengah kaum kafir yang melanggar hukum-hukum Allah. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjauhkan diri dari lingkungan yang mempengaruhi mereka dengan keburukan, baik dalam bentuk keyakinan maupun perilaku. Ini merupakan panggilan kepada umat Islam untuk memilih teman sejati dan memperkuat ikatan mereka dengan orang-orang yang beriman. Selain itu, ayat ini juga menegaskan pentingnya memelihara identitas keislaman dan menjaga keimanan dalam menghadapi godaan dan tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung.
2. Kontekstualisasi nilai yang terkandung dalam Al-Kahfi ayat 16 di era globalisasi dengan menggunakan teori double movement melibatkan dua langkah penting. Pertama, analisis terhadap konteks historis dan lingkungan saat ayat tersebut diturunkan untuk memahami makna aslinya. Kedua, pengaitan makna tersebut dengan realitas masa kini untuk menggali implikasi dan relevansinya dalam konteks globalisasi. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diaplikasikan secara relevan dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman yang terus berkembang. Teori double movement

memungkinkan untuk menjembatani pemahaman terhadap ajaran Islam dengan realitas kontemporer, sehingga umat Islam dapat tetap konsisten dalam menjalankan syariat serta menemukan solusi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Secara keseluruhan, konsep *Uzlah*, atau pengasingan diri, dalam konteks ayat 16 surah Al-Kahfi, mencakup penolakan terhadap pengikut agama dan penyembahan selain Allah Swt. Dalam tafsir Wahbah Zuhaili, *Uzlah* tidak hanya berarti menjauh dari keramaian manusia untuk fokus beribadah, tetapi juga merupakan sikap menolak syirik. Ibn Athaillah memberikan perspektif yang lebih nuanced dengan membedakan antara "sedikit *Uzlah*" yang bisa dilakukan sewajarnya dan "*Uzlah* secara kontinu" yang sebaiknya tidak menjadi gaya hidup berkelanjutan.
4. Meskipun pentingnya menjaga kekhusyukan dalam hati dan memilih pergaulan dengan orang-orang baik ditekankan, konsep ini tidak menyokong isolasi sepenuhnya. Manusia, sebagai makhluk sosial, diharapkan untuk tetap berinteraksi dan menjalin hubungan silaturahmi, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong saling berinteraksi positif. Ibn Athaillah menyarankan untuk lebih fokus pada ketaatan di dalam rumah, namun bukan berarti mengabaikan interaksi luas yang dapat memberikan nilai positif seperti amar makruf, nahi munkar, mencari nafkah, atau memenuhi kebutuhan sesama muslim.

5. Simpulannya, praktik *Uzlah* seharusnya dilakukan dengan bijak, bukan sebagai gaya hidup yang terus-menerus. Jika tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan ibadah, maka pengasingan diri dapat menjadi bentuk ibadah yang bermakna, namun harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan saran kepada pembaca dan peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi isu-isu serupa. Dalam penelitian mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan dengan mengkaji:

1. Strategi peningkatan penerimaan terhadap konsep *Uzlah* dalam masyarakat, dengan rekomendasi yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengaitkan temuan penelitian mengenai karakteristik *Uzlah* dengan konteks yang lebih luas, seperti dinamika perubahan sosial, politik, atau ekonomi yang tengah berlangsung.
3. Membandingkan karakteristik *Uzlah* di antara kelompok yang berbeda, seperti perbandingan pada kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau bidang profesi. Hal ini dapat memberikan wawasan mendalam dan mengidentifikasi perbedaan yang mungkin timbul.

4. Meneliti keterkaitan antara karakteristik *Uzlah* dan perilaku, termasuk perilaku kesungguhan, kerja sama, atau ketaatan terhadap aturan, untuk mengetahui dampaknya pada individu atau kelompok.
5. Meneliti dampak lingkungan, baik keluarga, kerja, maupun sosial, terhadap perkembangan karakteristik *Uzlah*. Penelitian ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang membentuk karakteristik *Uzlah* dan bagaimana lingkungan memengaruhi karakteristik tersebut.
6. Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam karakteristik *Uzlah*, termasuk perubahan nilai sosial, teknologi, atau politik. Penelitian ini dapat membantu memahami dinamika perubahan dalam karakteristik *Uzlah* dan cara masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.
7. Meneliti dampak karakteristik *Uzlah* pada kesejahteraan masyarakat, seperti kesehatan mental, kesejahteraan ekonomi, atau keharmonisan keluarga. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampak positif karakteristik *Uzlah* pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman,Ummul.”Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir”, *Jurnal Miqot*, Vol. 36, No. 1,
- Ainun Najib, Muhammad,” Epistemologi Tasawuf Modern Hamka”, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 02 (2018)
- Anam,A.Khoirul. “ Warisan Syekh Wahbah Zuhaili” *Nuonline*, 10 Agustus 2015, Diakses Pada 29 Januari 2024, <https://nu.or.id/internasional/warisan-syekh-wahbah-zuhaili-pqumc>
- andriani, Ririn. zaini,hasan. “Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut Al-Qur’an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, vol 1, No 1
- Arief Rifkiawan Hamzah, Heri Cahyono, “Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam,”*Fikri*, No. 2 (2016):421-422.
- Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*,jilid 8, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 216-217.
- Baidan, H & Aziz, Erwati. (2016). Metodologi Khusus Penelitian Tafsir.,hal. 25
- Baihaki,”Studi KitabTafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Jurnal Analisis*, Vol. 16, No. 1, (2016)

- Budiyanto Dan Moh. Hasan,” Kontekstualisasi Dan Relevansi *Uzlah* Di Era Globalisasi Dalam Pandangan Ulama””, *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History* Vol 1, No.2, (2022) 143-145
Doi:[10.35132/Assyifa.V1i2.267](https://doi.org/10.35132/Assyifa.V1i2.267)
- Dacholfany.M. “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi”. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), (2015). 173194.
- Darmawijaya, Edi,”Stratifikasi Sosial, Sistem Keekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam”, *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol 6, No. 2 (2017) 136
- Fajriani, Suci Wahyu. 2019. “Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas.” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*3 (2): 77–88.
<https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>.
- Firmansyah,Heri” Muhammad SAW Pada Periode Mekah”,*Jurnal At-Takrir*, Vol. 12, No. 1.(2019) 55-56
- Hambali,Muhammad. “Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily”, *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, Vol 2, No 2
- Hasibuan,Armyn” Transformasi *Uzlah* Dalam Kehidupan Modern”, *Hikmah*, Vol. II, No. 01(2015)
- Hidayat,,Fatmah Taufik Dkk.” Konsep Al- *Uzlah* Pada Kisah Ashabul Al-Kahfi Pendekatan Tafsir Maqasid Al-Qur'an Pandangan Ibn Āsyūr”,*Mozaik Islam Nusantara*, Vol. 9 No. 1 (2023) 59,
Doi:[10.47776/Moza Ic.V9i1.656](https://doi.org/10.47776/Moza Ic.V9i1.656)

- Hiranda,A). “Pengaruh agama dalam pembentukan individu”,*kompasiana.com*, 13 september 2023, Diakses dari <https://www.kompasiana.com> diakses pada 1 oktober 2023
- Holilulloh, A., & Larhzizer, F.. “Globalisasi Dan Perbudakan Menurut Al-Quran (Analisis Tekstual dan Kontekstual)”. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*,no.8 (2020) 413–425. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.270>
- Ibrahim, M., Magfiroh, N. H., & Fadillah, P. A. N. “ISLAM DAN GLOBALISASI”. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(2), (2023), 905–916.
- Ifendi,Mahfud” Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah”, *Jurnal Al-Rabwah*, vol 14, no. 1 (2020) 62
- Istiqomah, Siti & Hanifah, Irma. “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir”. *JUSMA: Jurnal Studi islam dan Masyarakat*. No.1. (2022). 46-57. 10.21154/jusma.v1i1.522.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Online),diakses pada 29 september 2023, <https://kbbi.web.id/interpretasi>
- Khoiri,Imam” *Uzlah* Perspektif Ibn ‘Athailah *Al-Sakandari*”.*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1 No. 3 (2021) 120, DOI: 10.15575/Jpiu.12862
- Kurnia Yahya,Yuangga” Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah Dan Afrika Utara: Studi Geobudaya Dan Geopolitik,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16 No.1,(2019) 48

- Lintang,Daud” Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku”, *Ta’limi: Journal Of Arabic Education & Arabic Studies*, Vol. 2 No. 1 (2023) 76
- Majd,Ahmad Labib,” Historiografi Arab Pra-Islam”,*Reasearchgate*,(2023) 4 DOI:[10.13140/RG.2.2.10386.58564](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10386.58564)
- Majid, WBA, Zakaria, MZ, & Rusdi, MIM., “Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi”. *e-BANGI*, researchgate.net, (2022).
- Makhmudah,S. ,“Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)”. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Teknologi*, 13(2) (2015)
- Muhammadun, “Wahbah Al-Zuhaili Dan Pembaharuan Hukum Islam”, *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2
- Munadlirotul,Lina Dan Harits, Fathul” Hijrah Dalam Narasi Etika Sufistik”, *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, Vol. Vi, No. 1 (2021)
- musa m. b. *hidayatul insan, jilid 5* (p. 82). (internet archive,2016) <https://archive.org/details/HidayatulInsanJilid/HidayatulInsanJilid5/page/n109/mode/2up>
- Mushaf.id. *surah Al-Kahfi*. <https://www.mushaf.id/surat/al-kahfi/> diakses pada 29 september 2023
- Nafi’ Hasbi,Muhammad Zidny,” Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi”, *Al Mula: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol 3, No. 1(2021) 2-3

- Nain Febri, I Wayan, Muhammad,”Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W”, *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences*, Vol 5, No. 3.(2023) 2420 DOI: 10.34007/jehss.v5i3.1641
- Ni’ami, U.. “Aktualisasi Dakwah di Era Globalisasi: Dalam Menegakkan Syariat Islam”. *Ulul Albab: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), (2020) 50-62.
- Puad Muslim, Pepep. Dkk.,” Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer”, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 20 No. 1, (2023) 18
- Putra,Haidar Dkk.,” Takhalli, Tahalli dan Tajalli”, *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*,Vol 3, No. 3,(2021)
- quran.nu. “*al jatsiyah ayat 18*”. <https://quran.nu.or.id/al-jatsiyah/18#> diakses pada 1 oktober 2023
- Riadi, M (2019). *Nilai-nilai pendidikan akidah dalam surah Al-Kahfi.*, repository.uinsu.ac.id, <http://repository.uinsu.ac.id/7188/>
- Ridwan,Adrianus, Muhanif Dan Fuad,” Sejarah Makkah Dan Madinah Pada Awal Islam (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, Dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam)”,*Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*,Vol. 7, No. 1.(2021) 6.
- Saihu,Made” Ekspresi Miliu Komersial Arab Makkah Dalam Al- Quran”, *Mumtaz:Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, Vol 5, No. 01,(2021)

- Satir, Muhammad” Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam”, *Alfikir: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1,(2019) 42
- Sukron, Mokhammad “Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1
- Syahbi, A (2019). *Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia.*, repository.uinsu.ac.id, <http://repository.uinsu.ac.id/6700/1/FADHILAH%20SURAH%20Al.pdf>
- Umair, Muhammad & Said, Hasani. “Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi”. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 2. (2023). 71-81. 10.58363/alfahmu.v2i1.26.
- Umar,” Studi Teknologi Pai Dari Sejarah Islam Hingga Era Modern (Tinjauan Historis Pemanfaatan, Agenda Aksi Dan Perubahan Pendidikan)”, *Al-Qalam*, Vol 8 No. 1, (2016) 151
- Wahyu, Erna, Nashiiruddin Dan Ishom,” Sejarah Social Pendidikan Islam Pada Era Kenabian”, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No. 1 (2019) 2-3. DOI: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v8i1.129>
- Yafi, Salman Dkk.,” Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7, No. 3 (2023) 29410-29413
- Yamin, Muhammad”Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw”, *Ihya' Al-Arabiya*, No.1,(2017) <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/index>

Yunus,Moch. “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”, *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, No. 2, 65.

Zaki R,Muhammad.” Karakteristik Tawazun Dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 Menurut Tafsir Munir Pada Era Revolusi Industri 4.0 (Prespektif Double Movement Fazlur Rohman)” (Skripsi Fakultas syariah UIN Maulan Malik Ibrahim, 2023), 42.

Zamroni,Muhammad” Pola Hijrah Zaman Now Perspektif ‘*Uzlah*”, *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 13, No. 1 (2021)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Deedat Zaidan Alkatiri
TTL : Sorong, 01 Agustus 2001
Alamat : Sempu Mulia Residence 2, No.5, Jln. Jambu, Gading
Kulon, Dau-Malang
Email : zaidandeedat@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDIT Permata Papua
2. SMPIT Permata Papua
3. SMAS La Tansa, Banten
4. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVII/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Deedat Zaidan Alkatiri
NIM/Jurusan : 200204110072/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
Judul Skripsi : Konsistensi Bersyari'at Di Era Globalisasi (Studi Interpretasi Al-Kahfi Ayat 16)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	15 Juni 2023	Proposal Skripsi	
2.	04 Oktobet 2023	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	26 Oktober 2023	Konsultasi BAB II, III	
4.	27 Oktober 2023	Revisi BAB III	
5.	31 Oktober 2023	ACC BAB I II III	
6.	13 November 2023	Konsultasi BAB IV	
7.	14 November 2023	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	16 November 2023	ACC BAB III	
9.	04 Maret 2024	ACC BAB I-V	

Malang, 2024
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004